SKRIPSI

PENGARUH BIMBINGAN USTADZ TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO

OLEH

SITI MUSTAQIMAH
NPM. 1284631

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN: TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO
1438 H / 2017 M

PENGARUH BIMBINGAN USTADZ TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Siti Mustaqimah
NPM. 1284631

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pembimbing I : Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
Pembimbing II : Sri Andri Astuti,M.Ag

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO
1438 H / 2017 M

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGRUH BIMBINGAN USTADZ TERHADAP MOTINASI BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA MTRO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Nama : SITI MUSTAQIMAH
NPM : 1284631
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Metro, 07 Juni 2017

Pembimbing I

Dr.Mukhtar Hadi,M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

Pembimbing II

Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Ketua Jurusan,

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19730314 200710 1 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka proposal penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : SITI MUSTAQIMAH
NPM : 1284631
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : PENGARUH BIMBINGAN USTADZ TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO TAHUN PELAJARAN 2016\2017

Sudah kami setujui dan dapat diajukan ke Fakultas Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Metro, 07 Juni 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr.Mukhtar Hadi,M.Si	**Sri Andri Astuti, M.Ag**
NIP. 19730710 199803 1 003	NIP. 19750301 200501 2 003

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 email: iainjusi @iainmetro.ac.id.

PENGESAHAN UJIAN

No: In. 28/FTIK/D/S/0172/2017

Skripsi dengan judul: PENGARUH BIMBINGAN USTADZ TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO, disusun oleh Siti Mustaqimah, NPM 1284631, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, pada hari/tanggal: Rabu, 19 Juli 2017

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Mukhtar Hadi, M.Si (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons (.....)

Penguji II : Sri Andri Astuti,M.Ag (.....)

Sekretaris : Tubagus Ali Rachman Puja Kusuma, M.Pd (.....)

PANITIA MUNAQOSAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN METRO

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Hj. Alla, M.Pd
NIP. 19691008 20003 2 005

ABSTRAK

PENGARUH BIMBINGAN USTADZ TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO

Oleh

Siti Mustaqimah
NPM. 1284631

Tuntutan terhadap peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren tidak dapat dilepaskan dari keberadaan santri itu sendiri. Dalam hal ini santri hendaknya memiliki motivasi belajar yang tinggi. Mengingat pentingnya motivasi belajar bagi santri, maka dibutuhkan bimbingan dari ustadz, untuk membina agar motivasi belajar santri tidak menurun, terutama kepada santri baru yang kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan kegiatan pondok pesantren. Bimbingan dari ustadz dibutuhkan untuk membantu santri dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, sehingga tidak menurunkan motivasi belajarnya. Dalam hal ini, ustadz di pondok pesantren dapat berperan penting dalam membimbing santri, agar memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah dalam yaitu: Apakah ada pengaruh bimbingan ustadz terhadap motivasi belajar santri putri pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro tahun pelajaran 2016/2017?. Desain penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam peelitian ini adalah santri putri putri Pondok Pesantren Darul A'mal dengan jumlah sampel sebanyak 80 orang. Pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi, observasi, analisis data menggunakan rumus chi kuadrat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh bimbingan ustadz terhadap motivasi belajar santri putri pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan analisis data menggunakan chi kuadrat diketahui harga chi kuadrat (χ^2) sebesar 22,07. Setelah dibandingkan dengan tabel kritik harga chi kuadrat dengan derajat kebebasan (db) = 4, diketahui bahwa harga Chi kuadrat lebih besar dari harga tabel, baik pada taraf signifikan 1%, maupun 5% (9,488 <22,07>13,277). Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan, yaitu: "ada pengaruh bimbingan ustadz terhadap motivasi belajar santri putri pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro tahun pelajaran 2016/2017" diterima. Derajat keeratan antara motivasi belajar dan bimbingan ustadz, terlihat dari *koefisien kontingensi* (KK) sebesar 0, 465. Setelah dibandingkan dengan tabel nilai *r* product moment, dengan db = n – nr = 80 – 2 = 78, maka harga *koefisien kontingensi* (KK) sebesar 0, 465 lebih besar dari harga tabel *r* product momen, baik pada taraf signifikan 1% maupun 5% atau (0,220<0,465>0,286). Dengan demikian dapat disimpulkan bimbingan ustadz berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar santri putri pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro tahun pelajaran 2016/2017.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	: Siti Mustaqimah
NPM	: 1284631
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 7 Juli 2017
Yang menyatakan



Siti Mustaqimah
NPM. 1284631

MOTTO

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ "

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadilah: 11)[1]

[1]Q.S. al-Mujadilah: 11

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ibu-Bapak

Kakak dan Adik-adik

Almamater

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk mengajukan penelitian guna memperoleh gelar S.Pd di IAIN Metro.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenannya penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, Rektor IAIN Metro, Dr. Mukhtar Hadi, M.Si, selaku pembimbing I, dan Sri Andri Astuti,M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan bimbingan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data. Tidak kalah pentingnya rasa sayang dan terimakasih penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesairan pendidikan. Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga penelitian yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 6 Juli 2017
Penulis

Siti Mustaqimah
NPM. 1284631

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN i

HALAMAN JUDUL ii

PERSETUJUAN iii

NOTA DINAS iv

PENGESAHAN v

ABSTRAK vi

ORISINALITAS PENELITIAN vii

MOTTO viii

PERSEMBAHAN ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

F. Penelitian Relevan 8

BAB II LANDASAN TEORI 10

A. Motivasi Belajar 10

1. Pengertian Motivasi Belajar 10

2. Macam-macam Motivasi Belajar 12

3. Fungsi Motivasi Belajar 16

4. Indikator Motivasi Belajar 18

B. Bimbingan 20
1. Pengertian Bimbingan 20
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan 22
3. Prinsip-prinsip Bimbingan 23
4. Jenis Layanan Bimbingan 25
C. Pondok Pesantren 28
1. Pengertian Pondok Pesantren 28
2. Tip-tipe Pondok Pesantren 29
3. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren 31
D. Pengaruh Bimbingan terhadap Motivasi Belajar 36
E. Kerangka Konseptual Penelitian 37
F. Hipotesis Penelitian 39
BAB III METODE PENELITIAN 40
A. Rancangan Penelitian 40
B. Definisi Operasional Variabel 41
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel 44
D. Metode Pengumpulan Data 46
E. Instrumen Penelitian 48
F. Teknik Analisis Data 52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 54
A. Temuan Umum 54
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro 54
2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro 56
3. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro 57
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro 59
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal

Kota Metro 59
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro 61
B. Temuan Khusus 62
1. Deskripsi Data Bimbingan Ustadz 62
2. Deskripsi Data Motivasi Belajar Santri Putri 65
3. Pengujian Hipotesis 68
C. Pembahasan 71
BAB V PENUTUP 74
A. Kesimpulan 74
B. Saran 75
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel 1 Jumlah Populasi Penelitian Berdasarkan Kelas 37

Tabel 2 Jumlah Sampel Penelitian 38

Tabel 3 Kisi-Kisi Umum Instrumen Variabel Penelitian tentang Bimbingan Ustadz dan Motivasi Belajar 41

Tabel 4 Kisi Kisi-Kisi Khusus Instrumen Variabel Penelitian tentang Bimbingan Ustadz dan Motivasi Belajar 41

Tabel 5 Keadan Ustazd Pondok Pesantren Darul A'mal 57

Tahun Pelajaran 2016/2017 57

Tabel 6 Jumlah Santri Putri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro 59

Tahu Pelajaran 2016/2017 59

Tabel 7 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A`mal 60

Tabel 8 Frekuensi Bimbingan Ustadz 64

Tabel 9 Frekuensi Motivasi Belajar 67

Tabel 10 Frekuensi Observasi Data Bimbingan Ustadz dan Motivasi Belajar 68

Santri Putri Pondok Pesantren Darul A`mal 68

Tabel 11 Tabel Kerja Perhitungan Chi kuadrat ( ) tentang Bimbingan Ustadz ... 69

dan Motivasi Belajar Santri Putri Pondok Pesantren Darul A`mal 69

Tabel 12 Angket Bimbingan Ustadz 84

Tabel 13 Angket Motivasi Belajar 86

Tabel 14 Hasil Uji Coba Angket Bimbingan Ustadz 88

Tabel 15 Tabel Kerja untuk Perhitungan Validitas Angket Bimbingan Ustadz 89

Tabel 16 Validitas Butir Angket Bimbingan Ustadz 91

Tabel 17 Tabel Kerja Perhitungan Spearman-Brown Angket Bimbingan Ustadz 92

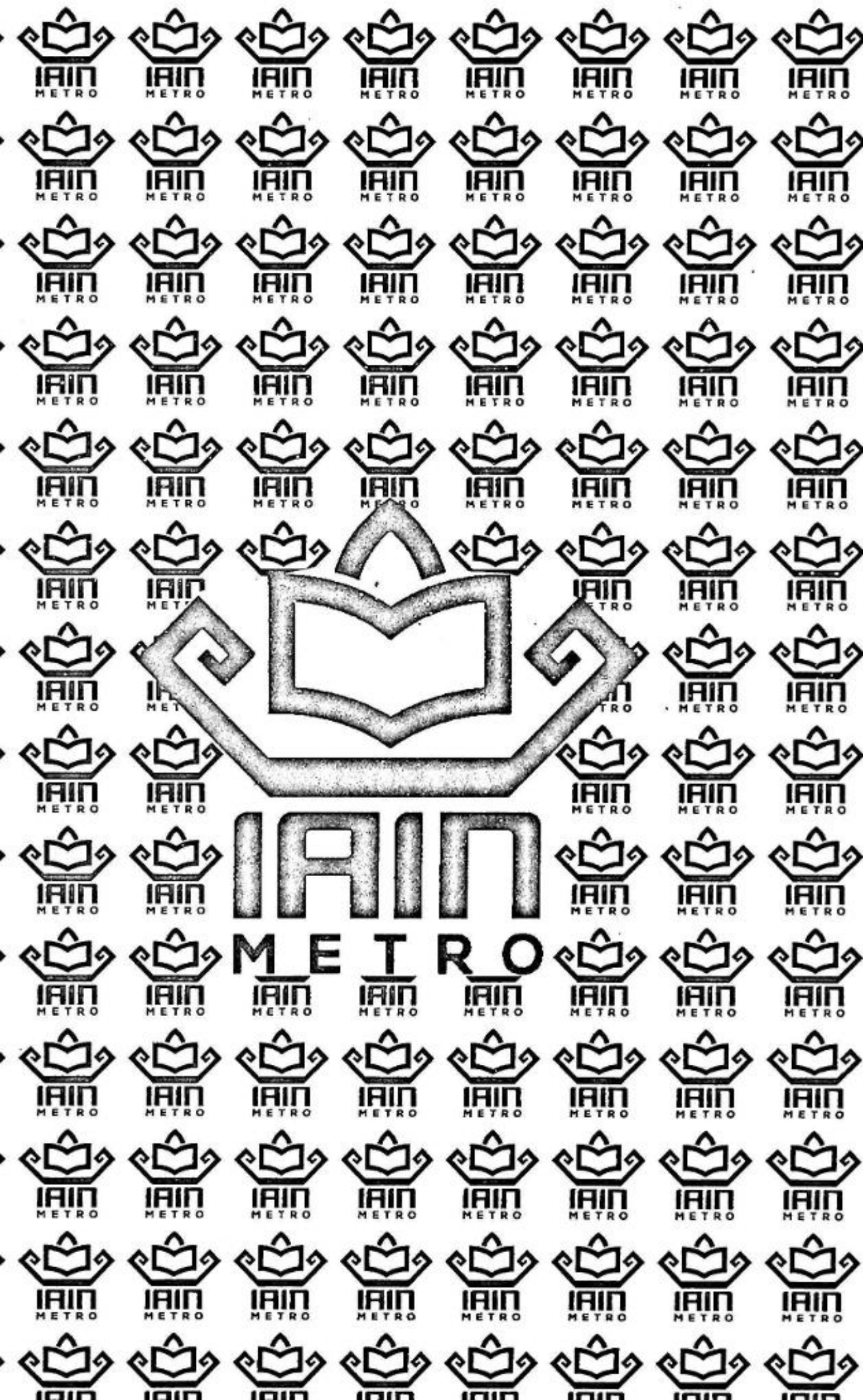
Tabel 18 Tabel Kerja Perhitungan Total Item Ganjil dan Genap 93
Tabel 19 Hasil Uji Coba Angket Motivasi Belajar 95
Tabel 21 Nilai r Item Angket Motivasi Belajar 98
Tabel 22 Tabel Kerja Perhitungan Spearman-Brown Angket Motivasi Belajar 99
Tabel 23 Perhitungan uji realibilitas angket Motivasi belajar dengan rumus Spearman-Brown 100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian.....30
Gambar 2 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A`mal 61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Alat Pengumpulan Data 78
Lampiran 2 Data Hasil Angket Bimbingan Ustadz 84
Lampiran 3 Hasil Angket Motivasi Belajar 86
Lampiran 4 Data Hasil Uji Coba Angket Bimbingan Ustadz 88
Lampiran 5 Uji Realibilitas Angket Bimbingan Ustadz 92
Lampiran 6 Hasil Uji Coba Angket Motivasi Belajar 95
Lampiran 7 Uji Realibilitas Angket Motivasi Belajar 99
Pengesahan Proposal Penelitian 102
SK Bimbingan 103
Out Line 104
Surat Izin Riset 107
Surat Tugas 108
Surat Keterangan Penelitian 109
Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi 110
Surat Keterangan Bebas Pustaka 111
Foto Kegiatan Penelitian 116
Riwayat Hidup 117


IAIN
METRO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang berakar panjang pada budaya bangsa Indonesia. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia.[1] Pondok pesantren berperan sebagai agen perubahan sosial melalui pendidikan agama yang berakar dari budaya dan tradisi masyarakat sekitarnya. Kemampuan beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya merupakan nilai lebih pondok pesantren, sehingga menjadi pendukung sumber daya pengelolaan pondok pesantren.

"Karakteristik pondok pesantren terletak pada komponen-komponen yang ada di dalamnya Komponen-komponen yang dimaksud meliputi pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kitab Islam klasik dan kyai."[2] Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesntren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya. Santri tidak terobsesi dengan perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah formal. Standar kompetensi dalam pembelajaran tidak diukur dari kemampuan kognitif santri, tetapi berdasarkan pengamalan dan perilaku menjalankan ibadah.

---

[1]Hery Noer Aly, *Ilmu Pneidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. Ke-2, h. 228

[2]Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), h. 159

Sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial di masyarakat, maka pendidikan pondok pesantren diharapkan lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan zaman. Diantara upaya yang ditempuh pondok pesantren adalah membuka lembaga pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren, sehingga santri dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari pendidikan umum. Lembaga pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren dapat melengkapi kebutuhan santri terhadap pendidikan umum, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh santri menjadi komplit.

Keberadaan dua lembaga pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan, berdampak pada tuntutan pencapaian kemampuan santri dalam menguasai materi pelajaran, baik di pondok pesantren, maupun di sekolah formal, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan. Santri harus mampu beradaptasi dengan berbagai program pendidikan masing-masing lembaga, mengerjakan tugas, dan berbagai kegiatan pembelajaran yang ditetapkan. Kondisi tersebut menuntut santri untuk mencurahkan pemikiran dan waktu lebih banyak agar dapat menguasai materi pelajaran di dua lembaga pendidikan sekaligus.

Keberadaan santri yang tinggal bersama dengan pengurus dan ustadz merupakan kelebihan dari sistem pendidikan di pondok pesantren. Pengurus dan ustadz dapat memberi bimbingan dan pengarahan langsung terhadap santri, dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi santri.

Tuntutan terhadap peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari keberadaan santri itu sendiri. Dalam hal ini santri hendaknya memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar terlihat dari beberapa indikator, seperti memiliki gairah yang tinggi, penuh semangat, dan memiliki daya konsentrasi yang tinggi.[3] Dalam pembelajaran di Pondok Pesantren, santri yang memiliki motivasi belajar terlihat dari semangatnya mengikuti pembelajaran, ketabahan dalam mengahadapi kesulitan, dan konsentrasi mengikuti pembelajaran. Dengan adanya motivasi belajar, maka santri dapat menjalankan tugas dan tahapan pembelajaran yang ditetapkan Pondok Pesantren dengan baik.

Mengingat pentingnya motivasi belajar di atas, maka dibutuhkan bimbingan oleh ustadz, untuk membina agar motivasi belajar santri tidak menurun, terutama kepada santri baru yang kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan kegiatan di pondok pesantren. Bimbingan juga dibutuhkan untuk membantu santri dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, sehingga tidak menurunkan motivasi belajarnya. Dalam hal ini, ustadz di pondok pesantren dapat berperan penting dalam membimbing santri, agar memiliki motivasi belajar yangtinggi. Santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren lebih sering berhubungan dengan ustadz pondok pesantren dibandingkan dengan guru di sekolah formal. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik oleh ustadz untuk mengetahui permasalahan yang

[3] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung, Wacana Prima, 2008), h. 184

dihadapi santri, memberi arahan dan solusi yang dapat diterapkan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Pondok Pesantren Darul A`mal adalah salah satu pondok pesantren di Kota Metro yang melaksanakan pendidikan agama dengan model madrasah diniyah, yang terdiri jenjang diniyah tsanawiyah dan diniyah aliyah. Selain itu pondok pesantren Darul A`mal juga telah membuka lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat madrasah tsanawiyah (MTs), madrasah aliyah (MA, dan sekolah menengah kejuruan (SMK).[4]

Berdasarkan wawancara dengan Khorotul Fathonah, ustadzah di pondok pesantren Darul A`mal, diketahui banyaknya permasalahan yang dihadapi terkait dengan motivasi belajar santri dalam menjalani proses pendidikan di pondok pesantren. Permasalahan yang terlihat seperti santri kurang memiliki semangat belajar yang tinggi, kurang konsentrasi dalam belajar dan kurang tekun dalam mengerjakan tugas pembelajaran. Hal ini terlihat santri yang sering tidak masuk kelas pada saat belajar, tidak mengerjakan tugas hafalan, atau mencatat materi pelajaran.[5]

Menurut Husnia Nurjannah, salah satu pengurus putri pondok pesantren Darul A`mal, sebenarnya sudah sering pengasuh dan ustadz memberi bimbingan dan nasihat untuk meningkatkan motivasi belajar santri, khususnya kepada santri baru agar dapat beradaptasi dengan kondisi di pondok pesantren. Namun banyak santri yang kurang semangat dalam belajar, kurang tabah

---

[4]Pra Survey di Pondok Pesantren Darul A`mal, tanggal 23 Desember 2016

[5]Wawancara dengan Khorotul Fathonah, Ustazdah di Pondok Pesantren Darul A`mal, tanggal 23 Desember 2016

menghadapi kesulitan belajar, dan merasa terbebani dengan materi pelajaran di pondok pesantren. Bahkan sebagian santri memutuskan untuk keluar dari pondok pesantren, karena merasa berat menempuh pendidikan di madrasah diniyah dan pendidikan formal sekaligus.[6]

Menurut Ikrima, salah satu santri putri pondok pesantren Darul A`mal, menjalani proses pendidikan di dua lembaga pendidikan seklaigus memang berat. Terkadang dirinya merasa jenuh, dan bosan dengan pembelajaran di pondok pesantren, dan terkadang malas mengerjakan tugas dari ustadz, seperti hafalan, dan mencatat materi pelajaran dalam kitab yang diajarkan.[7]

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diketahui beberapa masalah yang terkait dengan motivasi belajar santri, sehingga dibutuhkan bimbingan oleh ustadz. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang pengaruh bimbingan ustadz terhadap motivasi belajar santri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Santri kurang memiliki semangat belajar yang tinggi, kurang konsentrasi dalam belajar dan kurang tekun dalam mengerjakan tugas pembelajaran, tidak mengerjakan tugas hafalan, atau mencatat materi pelajaran.

---

[6]Wawancara dengan Husnia Nurjannah, Pengurus Putri Pondok Pesantren Darul A`mal, tanggal 23 Desember 2016

[7]Wawancara dengan Ikrima, Santri Putri Pondok Pesantren Darul A`mal tanggal 23 Desember 2016

2. Santri yang kurang semangat dalam belajar, kurang tabah menghadapi kesulitan belajar, dan merasa terbebani dengan materi pelajaran di pondok pesantren.
3. Santri merasa jenuh, dan bosan dengan pembelajaran di pondok pesantren, dan terkadang malas mengerjakan tugas hafalan, dan mencatat materi pelajaran dalam kitab yang diajarkan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Bimbingan dalam penelitian ini dibatasi pada bimbingan kepada santri putri dalam menempuh pendidikan pondok pesantren.
2. Motivasi dalam penelitian ini dibatasi pada motivasi belajar santri putri di pondok pesantren.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: "Apakah ada pengaruh bimbingan ustadz terhadap motivasi belajar santri putri pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro tahun pelajaran 2016/2017.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan ustadz terhadap motivasi

belajar santri pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro tahun pelajaran 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

a. Penelitian ini diharapkan memberi tambahan informasi ilmiah dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren melalui bimingan oleh ustadz.

b. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran kepada santri dengan dukungan data-data ilmiah di lapangan yang berkaitan dengan motivasi belajar santri dan bimbingan ustadz.

c. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi kepada pengasuh dan ustadz pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro dalam meningkatkan motivasi belajar santri melalui bimbingan yang diberikan.

F. Penelitian Relevan Terdahulu

Penelitian tentang bimbingan dan motivasi belajar telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan segi-segi persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sehingga diketahui posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Dian Farida Nur melakukan penelitian dengan judul "*Respons Santri terhadap Bimbingan Belajar di Pondok Pesantren Hubungannya dengan*

Motivasi Mereka dalam Mengikuti Pengajian Rutin (Penelitian terhadap santri asrama puteri Pondok Pesantren Al-Ihsan)"[8]

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari penelitian tentang bimbingan yang diberikan oleh pendidik. Dalam penelitian di atas, bimbingan ditempatkan sebagai variabel yang variasinya berkaitan erat dengan perilaku santri dalam mengikuti pengajian rutin. Adapun dalam penelitian ini, fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui pengaruh bimbingan ustadz terhadap motivasi belajar santri.

Andi Thahir juga melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujiyyah Kota Karang Bandar Lampung*".[9]

Persamaam penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari kajian tentang bimbingan di lembaga pendidikan. Dalam penelitian di atas, variabel yang menjadi fokus penelitian prestasi kesulitan belajar. Adapun dalam penelitian ini lebih ditekankan pada motivasi belajar.

Nowo Andriatmoko melakukan penelitian tentang "*Bimbingan Islam Terhadap Santri Pondok Pesantren Ulul Albab Purwokerto*"[10]

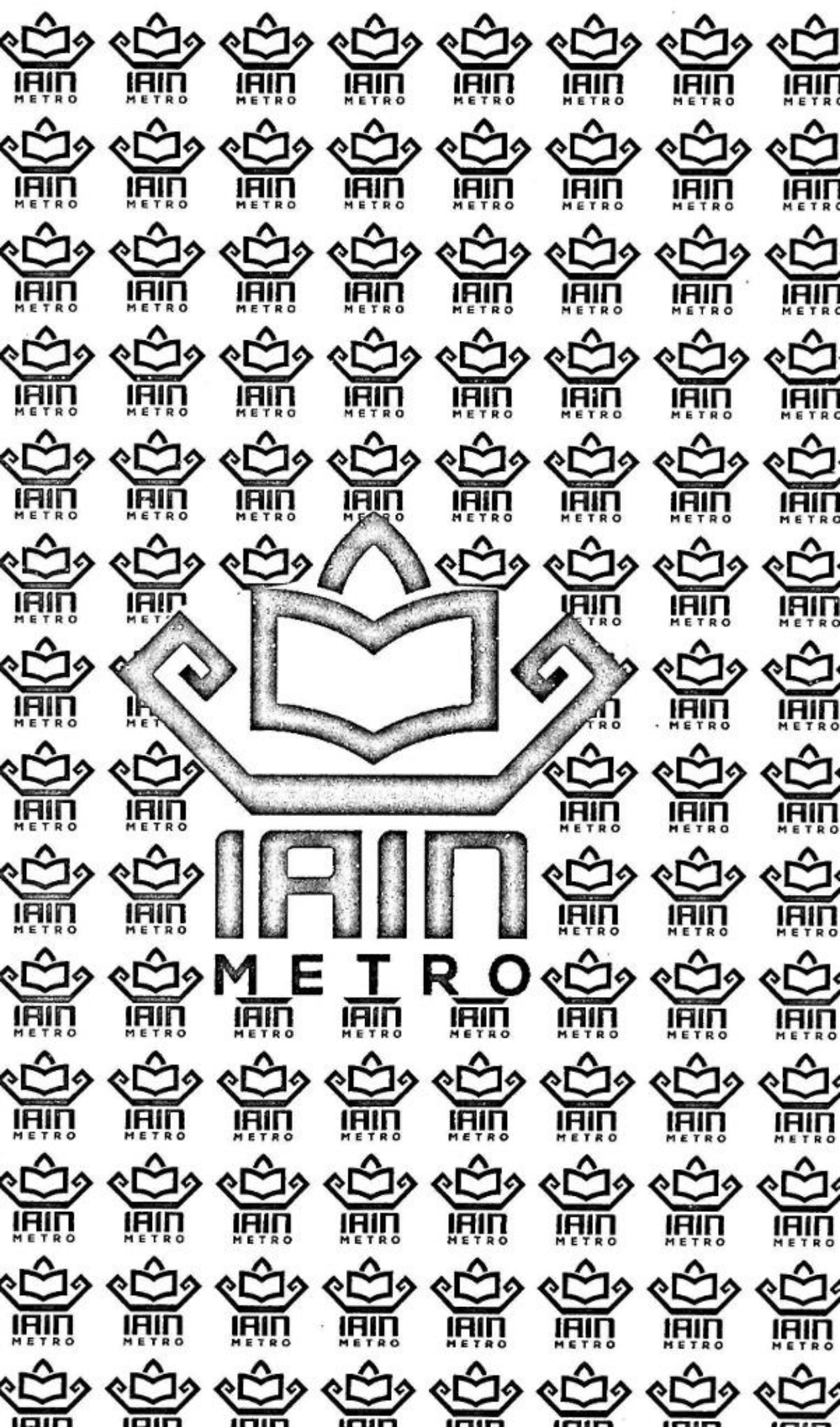
---

[8]Dian Farida Nur, "*Respons Santri terhadap Bimbingan Belajar di Pondok Pesantren Hubungannya dengan Motivasi Mereka dalam Mengikuti Pengajian Rutin (Penelitian terhadap santri asrama puteri Pondok Pesantren Al-Ihsan*), dalam digilib.uinsgd.ac.id/diakses tanggal 9 Januari 2017

[9]Andi Thahir, "*Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujiyyah Kota Karang Bandar Lampung*" dalam ejournal.radenintan.ac.id/ diakses tanggal 9 Januari 2017

[10]Nowo Andriatmoko, *Bimbingan Islam Terhadap Santri Pondok Pesantren Ulul Albab Purwokerto*" dalam repository.iainpurwokerto.ac.id/ diakses tanggal 9 Januari 2017

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari penelitian tentang bimbingan santri di pondok pesantren. Penelitian di atas, mengkaji tentang upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam kehidupan di pondok pesantren. Adapun dalam penelitian ini, fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui pengaruh bimbingan Oleh ustadz terhadap motivasi belajar santri di pondok pesantren.


IAIN
METRO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi mengacu kepada *impuls* atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia, ke arah pemuasan kebutuhan . Motivasi menunjuk pada seluruh proses gerakan individu, termasuk dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan.

"Motivasi berasal dari kata '*motivere*' yang berarti dorongan atau daya penggerak. "[1] Secara terminilogi motivasi dapat diartikan "dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu."[2] Dalam pengertian lain disebutkan "motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan."[3]

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis, motivasi berarti "suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktifitas manusia."[4] Menurut Definisi lain, motivasi diartikan "kekuatan penggerak yang membangkitkan aktifitas makhluk hidup, dan

---

[1]Melayu, Sp Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 92

[2]Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung, Wacana Prima, 2008), Cet. ke-2, h. 183

[3]Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2004), Cet. ke-10, h. 220

[4]Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), cet ke-9., h. 80

menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu."[5]

Adapun belajar dapat diartikan "proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya seseorang dikatakan belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya."[6] Menurut Sardiman, "motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempuyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar."[7]

Memahami definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dalam diri siswa untuk melakukan suatu tindakan yang mengahasilkan perubahan perilaku, schingga mampu melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dalam diri siswa untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Motivasi dapat memberikan semangat kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada keberhasilan belajar. "Dalam belajar

---

[5]Usman Najati dalam Ray Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. ke-4, h. 183

[6]Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), Cet. Ke-2, h. 38

[7]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 75

motivasi memegang peranan cukup besar terhadap pencapaian hasil belajar. Tanpa motivasi seseorang tidak dapat belajar."[8]

Motivasi menjadi alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motivasi menggambarkan adanya ekspektasi dari individu dalam bentuk kecenderungan untuk bekerja secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

"Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik."[9] Motivasi instrinsik adalah "suatu hal dan keadaan dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar."[10] Pada motivasi instrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai terletak pada perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya).[11]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar instrinsik adalah dorongan yang timbul pada diri siswa untuk

---

[8] *Ibid.*, h. 236

[9] Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan Pailkem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. ke-1, h. 194

[10] *Ibid.*, h. 195

[11] Zakiah Dardjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 142

melakukan tindakan belajar. Contohnya seperti perasaan menyenangi suatu materi pelajaran dan kebutuhan akan materi tersebut. Siswa yang menyenangi suatu materi pelajaran akan terdorong untuk terus mempelajari materi pelajaran tersebut, walaupun dalam mempelajarinya mengahadapi kendala, dan tantangan, atau kejenuhan belajar.

Dilihat dari perspektif pendidikan Islam, motivasi instrinsik dalam belajar, dapat tumbuh dalam diri peserta didik dengan adanya kesadaran dalam dirinya bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, sebagaima disebutkan dalam Al-Quran surah al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujadilah; 11)[12]

Selain ayat di atas yang menjelaskan kemuliaan orang-orang berilmu, terdapat pula Hadis yang dapat memberi motivasi peserta didik untuk menuntut ilmu sebagaimana disebutkan dalam Hadis sebagai berikut:

[12] Q.S. Al-Mujadilah; 58: 11

عن حميد بن عبد الرحمن: سمعت معاوية خطيبا يقول : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: (من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين، وإنما أنا قاســـم والله يعطي، ولن تزال هذه الأمة قائمة على أمر الله، لا يضرهم من خالفهم، حتى يأتي أمر الله (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Humaid bin Abdur Rahman, ia mendengar Muawiyah berkhutbah seraya berkata: saya mendengar Nabi Saw. bersabda: "Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi baik, maka Allah akan memberi pemahaman kepadanya tentang agama. Sesungguhnya aku hanya membagi, sedang Pemberi adalah Allah. Dan sekali-kali umat ini tidak akan berhenti tegak dalam perkara Allah, dan tidak akan membahayakan mereka orang yang menentangnya, sampai datang perintah Allah. (H.R. Bukhari)[13]

Berdasarkan Hadis di atas, salah satu ciri orang yang dikehendaki menjadi baik adalah orang yang diberi pemahaman ilmu agama. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik untuk belajar agama dengan tekun, sehingga memperoleh ilmu agama yang menjadi pedoman dalam kehidupan.

Adapun yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah "hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar."[14] Motivasi ekstrinsik dalam pengertian lain diartikan sebagai "motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar."[15]

---

[13] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Kairo: Matba'ah Salafiyah, 1400 H), h. 42

[14] *Ibid.*, h. 195

[15] Abdul Rahman Saleh, *Psikologi, Suatu Pengantar dalam Perspktif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. ke-4, h. 194

Menurut definisi lain, "motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar."[16]

Memahami uraian di atas dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi yang pendorongnya berasal dari luar diri peserta didik dan tidak terkait secara langsung dengan proses pembelajaran. Dalam motivasi ekstrinsik, aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan yang tidak secara langsung berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri, melainkan dipengaruhi faktor dari luar diri siswa sebagai subyek belajar.

Contoh motivasi belajar ekstrinsik adalah peserta didik mengerjakan tugas karena takut dengan guru, atau karena ingin memperoleh pujian atau hadiah. Motivasi ekstrinsik tidak didasarkan secara langsung pada kesadaran siswa akan pentingnya mempelajari materi pelajaran, tetapi lebih dikarenakan faktor-faktor di luar diri siswa, seperti teman sebaya, guru, orang tua dan lingkungan.

Kedua macam motivasi belajar, baik instrinsik, maupun ekstrinsik sangat penting dimiliki oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran selain ditentukan oleh keinginan dalam diri siswa untuk mempelari dan memahami materi yang diberikan, juga memerlukan dukungan dari luar, seperti

[16] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Bumi aksara, 2010), h. 153

guru, orang tua, teman, peraturan lembaga pendidikan, maupun iklim pembelajaran yang kondusif.

Kombinasi serasi antara motivasi belajar instrinsik dan ekstrinsik dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Siswa yang lemah motivasi instriksinya dapat dibantu dengan meningkatkan motivasi ektrinsik pada siswa tersebut, seperti cara mengajar guru yang menyenangkan, metode dan media pembelajaran yang menarik bagi siswa, dan peraturan yang memberi pengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mendorong timbulnya perilaku, dan mempengaruhi tindakan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi merupakan fenomena kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan keinginan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suaru perbuatan dengan tujuan tertentu. Motivasi mendorong timbulnya perilaku, dan mempengaruhi tindakan individu. Oleh karena itu, motivasi memiliki fungsi sebagai berikut:

a) Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarah-kan perbuatan mencapai tujuan yang diinginkan.

c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[17]

Berdasarkan uraian di atas, dapaat dikemukakan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak dari kegiatan belajar yang dilakukan, menentukan arah pembelajaran ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi berfungsi pula sebagai pendukung proses pembelajaran, sehingga siswa mempunyai kesiapan untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar mengajar. Motivasi belajar yang tinggi akan mengarahkan siswa pada aktivitas belajar yang lebih fokus dan lebih intensif, sehingga tinggi rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa berpengaruh terhadap cara belajar siswa dan cepat atau lambatnya pencapaian hasil belajar.

Menurut Ramayulis, motivasi dalam diri individu berfungsi sebagai berikut:

a) Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.
b) Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
c) Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus

[17]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. ke-12, h. 160

menguatkan instensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.[18]

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa motivasi berfungsi untuk menggerakan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku seseorang. Motivasi dikatakan menggerakkan perilaku beragama seseorang, karena motivasi keagamaan dapat mendorong seseorang untuk menjalankan perintah agama sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesadaran dirinya terhadap ajaran agama.

Motivasi dikatakan berfungsi mengarahkan, karena dengan adanya motivasi, maka arah tujuan seseorang menjadi jelas. Dalam konteks belajar, maka motivasi menjadi arah bagi kegiatan belajar yang dilakukan. Demikian pula motivasi berfungsi menopang, karena dengan adanya motivasi, maka tantangan dan kendala dalam belajar dapat dihadapi dengan ketekunan dan kesabaran yang kuat yang timbul dari motivasi belajar.

4. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diketahui dari perilaku, ucapan, tindakan dan gerak-gerik siswa. Pada umumnya, tindakan seseorang lahir dari motivasi dalam dirinya. Dalam konteks belajar mengajar, maka motivasi belajar siswa dapat diketahui dari perilaku siswa selama proses pembelajaran, ketekunan dan pandangan siswa terhadap materi yang dipelajari.

---

[18]Ramayulis, *Psikologi Agama*,. h. 183-184

Menurut Mohammad Asrori ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah:

a) Memiliki gairah yang tinggi
b) Penuh semangat
c) Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
d) Mampu "jalan sendiri" ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu
e) Memiliki rasa percaya diri
f) Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
g) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi.
h) Memiliki keasabaran dan daya juang yang tinggi.[19]

Memahami kutipan di atas, terdapat beberapa indikator motivasi belajar siswa, diantaranya adalah memiliki gairah yang tinggi, penuh semangat, memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki rasa percaya diri. Indikator tersebut secara umum menunjukkan adanya dorongan dalam diri siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad motivasi belajar siswa dapat diketahui berdasarkan sejumlah indikator sebagai berikut:

a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
b) Ulet mengahadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
c) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
d) Ingin mendalami bahan atau bidang yang diberikan.
e) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
f) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa (misalnya, terdapat pembangunan korupsi, keadilan, dan sebagainya).

[19] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, h. 184

g) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut).
h) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
i) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.[20]

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa walaupun motivasi belajar pada dasarnya berkaitan dengan dorongan-dorongan yang bersifat psikologis, namun dapat diamati dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi terlihat dari ketekunan, keuletan dalam mengerjakan tugas, keinginan yang kuat untuk menguasai materi yang diberikan, dan selalu berupaya meraih prestasi tanpa harus mendapat dorongan, dan tekanan dari luar diri siswa.

Mengacu kepada indikator motivasi belajar di atas, dalam penelitian ini dibatasi pada lima indikator, yaitu: tekun menghadapi tugas, ulet mengahadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar, ingin mendalami bahan atau materi yang diberikan, dan selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin.

B. Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan upaya memberi bantuan kepada klien (peserta didik) untuk mampu menggali potensi dirinya dan mengenali kelemahan diri untuk diperbaiki, serta mengarahkan klien agar dapat dewasa dalam

[20]Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM,* h. 253

diri untuk diperbaiki, serta mengarahkan klien agar dapat dewasa dalam berpikir dan bertindak. Bimbingan merupakan program yang mengarahkan klien (peserta didik) agar mampu memecahkan problematikanya sendiri, berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan mental dan intelektual dari klien.

> Bimbingan diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungam, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.[21]

Menurut definisi lain, bimbingan diartikan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-indvidu gunan membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.[22]

Berdasarkan pendapat di atas, bimbingan adalah upaya pemberian bantuan kepada individu agar dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya. Kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan menunjukkan kesadaran dirinya terhadap peran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Bentuk tuntutan tersebut dapat berupa norma dan etika yang berlaku di lingkungannya. Hal ini berarti kegagalan individu untuk bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungannya merupakan problematika yang menggangu perkembangannya. Dalam lingkungan pendidikan peserta didik dituntut untuk bertindak sesuai dengan

---

[21]Mohamad Djaqad Dahlan, dan Achmad Juntika Nurihaan, *Teori Bimbingan dan Konseling dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian 1, (Bandung IMTIMA, 2007), h. 173

[22]Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling* (Bandung: Media Perintis, 2010), h. 14

norma dan etika di lingkungannya. Penyimpangan terhadap tuntutan tersebut merupakan problematika yang perlu dicari solusinya, diantaranya melalui bimbingan.

Melalui bimbingan peserta didik diarahkan untuk mampu mengidentifikasi problematika yang dihadapinya. Dalam proses tersebut pembimbing menggali informasi langsung dari peserta didik tentang kemungkinan faktor yang menjadi pemicu, merumuskan alternatif solusi, langkah-langkah, dan tindakan yang harus dilakukan. Dalam bimbingan, terdapat proses diagnosis masalah, menetapkan masalah berdasarkan analisis penyebab dan gejala yang muncul.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan

Bimbingan bertujuan untuk mendukung layanan pendidikan di lembaga pendidikan. Program pendidikan yang dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler di kelas sering menghadapi masalah yang timbul dari peserta didik, seperti masalah kemampuan belajar, penyampingan perilaku, dan kegagalan dalam beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan. Oleh karena itu diperlukan dukungan melalui program bimbingan untuk memecahkan problematika yang dihadapi dalam pembelajaran.

Tujuan bimbingan adalah membantu menumbuhkan kebebasan serta kemampuannya agar meniadi individu atau yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. [23]

> Tujuan bimbingan merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi siswa yang diharapkan berkembang

[23] Elfi Mua'awanah, dan Rifa Hidayah, Bimbingan Konseling Islam, h. 53

> Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar memiliki kemampuan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya. Kemampuan menginternalisasi itu meliputi tiga tahapan, yaitu pemahaman (*awareness*), sikap (*accommodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*). [24]

Berdasarkan pendapat di atas, bimbingan di lembaga pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik agar memiliki kemampuan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangannya, meliputi pemhaman, sikap dan tindakan. Secara umum tujuan umum dari bimbingan adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini; bimbingan membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

4. Prinsip-prinsip Bimbingan

Pelayanan bimbingan di lembaga pendidikan hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip yang melihat peserta didik sebagai pribadi yang utuh, berkembang dan kompeks, baik dari segi fisik, intelektual, mental dan kepribadian. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pelayanan bimbingan di lembaga pendidikan meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

---

[24] Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis kompetensi* ,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 65

1. Hendaknya dalam memberikan layanan bimbingan individu (siswa) dianggap sebagal individu yang berkemampuan, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalahnya.
2. Siswa adalah individu yang berharga, sehingga perlu dihormati bagaimanapun keadaannya, mereka (siswa) tidak boleh diremehkan direndahkan martabatnya, baik oleh sikap perbuatan maupun kata kata pembimbing. Pembimbing hendaknya menunjukkan sikap hormat kepada klien, menunjukkan perhatian agar klien tumbuh rasa percaya terhadap pembimbing. Perasaan pada proses bimbingan sangat diperlukan. Dengan rasa percaya terhadap pembimbing, siswa mau mengemukakan masalah yang sedang dihadapinya dan tidak menaruh perasaan ragu-ragu, curiga, takut, dan sebagainya.
3. Siswa sebagai individu yang merupakan kebulatan tingkah lakunya diwarnai oleh keadaan fisik, psikis, serta sosial dan latar belakang lainnya, demikian pula kelainan tingkah lakunya. Dengan demikian, siswa perlu dipahami oleh pembimbing keadaannya secara menyeluruh, juga segi kehidupannya.
4. Siswa adalah merupakan makhluk unik, artinya antara siswa satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Dengan demikian, perlu sekali dipahami sifat-sifat dari masing-masing siswa Keberhasilan pelayanan bimbingan di sekolah amat diperlukan oleh nya kesediaan serta kesadaran siswa itu sendiri Tanpa ada kesadaran tersebut layanan bimbingan tidak akan berjalan. Oleh karena itu, usaha paling awal yang perlu dilakukan oleh seorang pembimbing di sekolah adalah menanamkan kesadaran akan pentingnya bimbingan bagi dirinya, setelah itu baru diberi layanan bimbingan. Prinsip-prinsip yang diketengahkan di atas hanyalah prinsip-prinsip tul yang dianggap esensial sa sehingga masih banyak prinsip lain yang perlu diperhatikan.[25]

Beradasarkan kutipan di atas, pelayanan bimbingan di lembaga pendidikan didasarkan pada prinsip bahwa pada dasarnya peserta didik memiliki kemampuan untuk mengatasi problematikanya sendiri. Peran pendidik dalam hal ini menggali potensi tersebut, sehingga peserta didik dapat mengenali masalah yang dihadapi secara dini. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk waspada terhadap gejala dan fenomena yang menjadi

[25] Elfi Mua'awanah, dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam*, h. 59

penyebab timbulnya masalah. Dengan demikian dalam peserta didik timbul kemampuan preventif dalam mencegah timbulnya masalah yang mengganggu perkembangannya.

Bimbingan juga didasarkan pada prinsip penghargaan dan menghormati peserta didik, sebagai individu yang berharga, sehingga perlu dihormati bagaimanapun keadaannya. Penghargaan tersebut ditunjukkan oleh sikap, perbuatan, dan kata-kata pembimbing. Dengan demikian bimbingan yang diberikan bukan semata-mata karena peserta didik adalah individu yang bermasalah, tetapi karena masalah yang merupakan bagian dari tantangan untuk meningkatkan kemampuan yang lebih baik.

Bimbingan juga harus melihat keseluruhan aspek dalam diri peserta didik, baik fisik, intelektual, maupun psikologis. Bimbingan yang diberikan hendaknya tidak dilakukan secara parsial dengan mengesampingkan faktor lain. Dalam hal ini diperlukan pengetahuan terhadap berbagai latar belakang peserta didik, baik sosial, keluarga, ekonomi orang tua, dan lingkungan pergaulan sehari-hari di masyarakat. Pengetahuan tersebut dapat membantu pembimbing mengenali gejala penyebab timbulnya masalah, menentukan solusi yang dapat ditawarkan, dan *treatment* yang dapat dilakukan.

5. Jenis Layanan Bimbingan

Bimbingan di lembaga pendidikan dapat berbentuk berbagai jenis layanan dalam membantu peserta didik bertindak sesuai dengan tuntutan di lingkungan pendidikan. Jenis layanan bimbingan di lembaga pendidikan dapat berbentuk layanan sebagai berikut:

a. Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri, mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.
b. Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier/ jabatan dan pendidikan lanjutan.
c. Penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler.
d. Penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
e. Konseling perseorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
f. Bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier, jabatan dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
g. Konseling kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
h. Konsultasi yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
i. Mediasi yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antara mereka.[26]

Berdasarkan pendapat di atas, layanan yang diberikan dalam bimbingan dapat berupa berbagai jenis layanan, seperti orientasi lingkungan di lembaga pendidikan, informasi belajar, sosial dan karier, penyaluran bakat dan minat dan penempatan jurusan, serta layanan lainnya. Layanan orientasi, ditujukan kepada siswa baru atau siswa pindahan untuk memahami situasi

[26] Martin Handoko dan Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Panduan Praktis*, (Jakarta: kanisius, 2010), h. 106

sekolah dan lingkungannya. Orientasi dapat mencakup pengenalan terhadap program belajar, kurikulum, pola pembelajaran dan evaluasi yang berlaku, fasilitas dan cara penggunaannya, serta hal-hal lain yang diperkirakan perlu dipahami oleh peserta didik baru. Layanan ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok dan sebaiknya diprogramkan pada setiap awal tahun ajaran baru.

Lingkungan pendidikan yang baru bagi siswa merupakan sesuatu yang asing. Dalam kondisi keterasingan siswa akan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi. Ketidak mampuan bersosialisasi dapat menimbulkan damapak negatif bagi siswa. Layanan orientasi berusaha menjembatani kesenjangan antara individu dengan lingkungan baru. Layanan ini juga akan mengantarkan siswa memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek yang baru tersebut.

Layanan informasi dimaksudkan untuk membantu peserta didik mendapatkan informasi yang diperlukan. Ada informasi yang diperlukan oleh banyak peserta didik sehingga layanannya dilakukan secara kelompok, misalnya tentang kesehatan, perkembangan remaja serta perguruan tinggi. Tetapi juga ada yang hanya diperlukan oleh peserta didik tertentu sehingga layanannya diberikan secara individu.

Adapun layanan penempatan dan penyaluran, ditujukan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai, serta merencanakan pilihan jurusan di perguruan tinggi atau lapangan kerja yang sesuai dengan minat dan bakat serta kepribadian peserta didik.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam selain madrasah yang punya peran strategis dalam konteks pendidikan nasional. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dalam hal pengelolaannya sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat. Dalam konteks pendidikan di indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua jauh sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan modern yang bernama sekolah dan madrasah. "Pesantren merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, di mana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren didirikan atas dasar kesadaran dakwah Islamiyah."[27]

Pondok Pesantren berarti lembaga pendidikan Islam yang di dalamya terdapat kiai (pengajar) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggerakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama tempat tinggal para santri."[28]

> Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya bangsa Indonesia. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*)

---

[27]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah dan Perkembangan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 138

[28]Abdul Mudjib Dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 234

Indonesia; sebab lembaga serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.[29]

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama atau kompleks, dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem penggajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kyai.

Pesantren tumbuh atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kyai, santri dan masyarakat sekitar. Kyai merupakan figur yang memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi luar kecuali atas izin kyai. Dalam hal ini, kyai yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren, sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai dengan selera masing-masing. Hail ini juga diakibatkan oleh perbedaan kondisi sosiol kultural masyarakat yang mengelilinginya.

2. Tip-tipe Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam perkembangannya dikategorisasikan menjadi beberapa kategori diantaranya adalah sebagai berikut:

"Pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu: pesantren *salafiah* dan *khalafiah.* Pesantren *salafiah* sering disebut sebagai

[29]Hery Noer Aly, *Ilmu Pneidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), , h. 228

pesantren tradisional, dan pesantren *khalafiyah* disebut sebagai pesantren modern." [30]

Pondok pesantren *salafiah* adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum, maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab- kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Sedangkan pesantren *khalafiah* adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah dengan kurikulum yang disesuaikan kurikulum pemerintah, baik dengan Depag maupun Depdiknas. Pondok pesantren *khalafiah* berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang menginginkan perubahan pondok pesantren, dengan memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulumnya.

Dilihat dari segi bangunannya pondok pesantren terbagi menjadi lima kelompok sebagai berikut:

1. Hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai.
2. Terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok (asrama).
3. Memiliki masjid, rumah kyai, pondok (asrama) dan pendidikan formal.
4. Memiliki masjid, rumah kyai, pondok (asrama), pendidikan formal dan pendidikan keterampilan.
5. Memiliki masjid, rumah kyai, pondok (asrama), madrasah dan bangunan-bangunan fisik lainnya. [31]

---

[30] *Ibid.*, h. 203
[31] *Ibid* h. 204

Berdasarkan pendapat di atas, dilihat dari segi bangunan, pesntren terdiri dari beberapa tipe, mulai dari pesantren yang hayan tersdri dari masjid dan rumah kyiai, sampai pesantren yang memiliki sarana dan prasana yang memadai, seperti gedung pembelajaran, asrama, bangunan fisik lainnya.

3. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren

"Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren pada umumnya menggunakan sistem klasikal atau madrasah. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan adalah *Madrasah Diniyah Tajhizi, Madrasah Diniyah Wustha* (MDW) dan *Madrasah Diniyah Ulya* (MDU)" [32]

Madrasah *diniyah awaliyah* yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarkan pendidikan agama Islam tingkat dasar, dengan masa belajar 4 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

Madrasah *diniyah wustha* yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarkan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah awaliyah dengan masa belajar 2 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

Madrasah *diniyah ulya* yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarkan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah wustha

---

[32]Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Direktori Pondok Pesantren 3,* (Jakarta: 2002), h. 182-183

dengan masa belajar 2 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.[33]

Sistem yang ditampilkan dalam Pondok Pesntren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya. Sistem tersebut sebagai berikut:

1. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebsasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kia dan santri.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
3. Para santri tidak mendapat penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijzah.
4. Sistem Pondok Pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa perscaya diri, dan keberanian hidup.
5. Alumni Pondok Pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahh, sehingga mereka hampir tidak dikuasai pemerintah.[34]

Memahami kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa sistem pendidikan di Pondok Pesantren lebih bersifat tradisional, yang dilandasi oleh semangat kerja sama, demokrasi dan kerja sama dalam mengatasi permaslahan yang dihadapi. Ciri lain dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren adalah orientasi pendidikan yang tidak diarahkan pada perolehan gelar dan ijazah, tetapi kepada penguasaan materi pembelajaran.

Model Pembelajaran pesantren pada mulanya populer menggunakan metodik-didaktif dalam bentuk *sorogan, bandongan, halaqah* dah hafalan.

---

[33] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pdnidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet ke-4, h. 104
[34] Abdul Mudjib Dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 235

Menurut Mastuhu dalam Amirudin Nahrawi pembaharuan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar awal abad ke-20 atau tepatnya sekitar tahun 1970-an, dari pola *sorogan* berubah menjadi sistem klasikal, tidak hanya itu, beberapa pendidikan keterampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren, seperti bertani, berternak, kerajinan tangan mulai akrab dikehidupan santri sehari-hari. Ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang selalu berpandangan ukhrowi, supaya seimbang dengan kehidupan duniawi.[35]

Sejalan dengan tuntutan pembaharuan pendidikan, kalangan pesantren mulai mecermati beberpa metode pembelajaran modern yang dapat diterapkan. Hal ini terlihat dari perubahan metode *sorogan* menjadi sistem klasikal, sehingga membuka peluang penerapan metode lain, seperti diskusi, dan tanya jawab.

Penggunaan metode sorogan dan *bandongan* dapat dikatakan merupakan khas pendidikan pesantren yang tidak dijumpai di lembaga pendidikan lain. Jika metode *sorogan* menekankan kemampuan indvidual santri, maka metode bandongan penekanannya lebih kepada pembacaan teks kitab, penjelasan dan interpretasi kyai terhadap teks yang dibaca. Metode bandongan memberi kesempatan kepada santri untuk mengetahui cara pandang kyai dan interpretasinya terhadap topik yang dipelajari.

Masih digunakannya metode sorogan dan wetonan di kalangan sebagian pesantren dianggap sebagai bentuk statis pesantren yang kurang

---

[35]Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren...*, h. 28

responsif terhadap perkembangan pendidikan modern. Selain itu penggunaan metode bandongan tidak terlepas dari *taklid* santri terhadap interpretasi kyai tentang teks yang dibaca, sehingga bagi santri yang memiliki kekaguman terhadap kelimuan kyai, metode bandongan justru lebih berkesan dalam memahami lietatur kegamaan.

> Sistem pendidikan pesantren yang tradisional yang biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa. Dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan merlupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para Kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan, interpretasi pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain para kyai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.[36]

Aspek positif dari penggunaan metode bandongan yang masih digunakan sebagian pesantren muncul ketika kyai memiliki wawasan keilmuan yang luas, dan dapat mengaitkan problematika sosial keagamaan yang aktual dengan teks yang dibaca. Terlebih lagi jika kyai memiliki pengalaman dalam kiprahnya di masyarakat, sehingga gagasan yang dikemukakan kyai menjadi daya tarik bagi santri yang tidak ditemukan dari metode lain.

> Dalam sistem bandongan sekelompok santri mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemahkan dan mengulas kitab yang dipelajari secara cepat, sehingga dapat menyelesaikan kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem *bandongan*, karena dimaksudkan bagi santri tingkat menengah dan tinggi, maka hanya

[36] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 88

> efektif bagi santri yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.[37]

Metode bandongan walaupun masih diterapkan oleh sebagaian pesantren, namun berangsur-angsur mulai diganti dengan metode diskusi dan tanya jawab. Hal ini tidak terlepas dari mulai banyaknya pesantren yang menerapkan model klasikal dan madrasah dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran model klasikal, santri dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan pendidikan, dimana dalam setiap tingkatan tersebut ustazd dapat berinovasi dengan menerapkan metode baru.

> Pada saat ini kebanyakan pondok pesantren telah memakai sistem *madrasi* baik sebagai basis pendidikannya ataupun yang bersifat tambahan. Kecenderungan untuk sekedar mengoper materi dan metode sekolah umum ke dalam pesantren nampaknya memang ada. Kelatahan ini tentu saja membuka kemungkinan terjadinya disproporsi ataupun goyahnya sendi kepesantrenan.[38]

Sementara beberapa pondok pesantren berjalan dengan segala tradisi yang diwarisinya secara turun-temurun tanpa variasi dan perubahan, ada yang mencoba mencari jalan sendiri yang diharapkan akan menghasilkan lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Metode *weton* dan *sorogan* mulai ditinggalkan atau didampingi dengan sistem klasikal dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan. Perubahan sistem, metode dan kurikulum pesantren bukannya tidak mengalami kesulitan.

---

[37] Sudirman Tebba, *Dilema Pasantren, Belengggu Politik dan Pembaharuan Sosial*, (Jakarta: LP3ES), h. 270

[38] M. Chabib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren,* (Jakarta: LP3ES, h. 89

D. Pengaruh Bimbingan terhadap Motivasi Belajar

Motivasi belajar perlu dibina melalui bimbingan oleh pendidik, agar tidak menurun, sehingga peserta didik dapat menjalani proses pembelajaran dengan semangat dan gairah belajar yang tinggi. Dalam hal ini, pendidik hendaknya dapat memahami kendala dan kesulitan yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar. Identifikasi penyebab tersebut dilakukan melalui interaksi dan konsultasi dengan peserta didik, sehingga diperoleh informasi yang menjadi penyebab menurunnya motivasi belajar.

Bimbingan bermanfaat untuk mengenali kesulitan dan kekurangan yang menjadi penghambat peserta didik dalam belajar. "Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi siswa dimkasudkan untuk membantu siswa mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya."[39]

> Setiap anak dan orang tua mengharapkan agar guru memberikan pelayanan instruksional sebaik mungkin. Dengan adanya bimbingan belajar akan terjadi interaksi dan kerja sama antara guru yang satu dengan yang lainnya dalam menangani kasus siswa atau dalam menanggulangi masalah-masalah belajar siswa. Melalui bimbingan belajar juga dapat diantisipasi ke mungkinan terjadinya hambatan belajar. Guru sebaiknya selalu mengupayakan bantuan belajar, meskipun banyak keterbatasan-nya.[40]

Berdasarkan pendapat di atas, interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui proses bimbingan merupakan salah satu mengatasi hambatan peserta didik dalam belajar. Dalam proses bimbingan pendidik dapat memberi motivasi dan pertimbangan yang dapat membantu peserta didik keluar dari permasalahan belajar yang dihadapi. Melalui proses bimbingan pendidik dapat mendorong

---

[39] Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah BAB X

[40] Martin Handoko dan Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling*, h. 39-40

kemandirian peserta didik dalam menghadapi hambatan belajar, mengarahkan peserta didik untuk berpikir positif dan bertanggung jawab terhadap masa depannya sendiri. Dengan dimikian siswa dapat terbantu untuk memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi masalah belajar yang dihadapi. Tumbuhnya kepercayaan diri dalam diri peserta didik sebagai hasil bimbingan merupakan modal untuk menghadapi masalah yang dihadapi, sehingga peserta didik dapat fokus dalam belajar yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Bimbingan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar sesuai dengan arah minatnya, berdisiplin, ulet dan mandiri serta optimal dalam menjalani pendidikan pada jenjang/jenis satuan pendidikannya mengarah kepada prestasi optimal. Bimbingan yang ditujukan kepada peserta didik dapat membantu untuk mengenali dirinya sendiri, mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam perilaku belajarnya, mampu memecahkan sendiri kesulitan belajar yang dihadapi, dan beradaptasi dengan tuntutan belajar.

E. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan konseptualisasi tentang hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat untuk memberi penjelasan sementara tentang masalah penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pernyataan bahwa: bimbingan bepengaruh terhadap motivasi belajar santri. Penyusunan kerangka konseptual didasarkan pada indikator masing-masing variabel penelitian, sehingga terjalin hubungan yang logis berdasarkan teori yang mendasarinya.

Gambar 1
Kerangka Konseptual Penelitian

Bimbingan dan Konseling
(X)

1. Orientasi, yaitu layanan yang membantu santri memahami lingkungan baru
2. Informasi, yaitu layanan yang membantu santri menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier/dan pendidikan lanjutan.
3. Penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang membantu santri memperoleh penempatan dan penyaluran
4. Penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu santri menguasai konten tertentu
5. Konseling perseorangan, yaitu layanan yang membantu santri dalam mengentaskan masalah pribadinya.
6. Bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu santri dalam mengembangkan pribadi, sosial, belajar, karier.
7. Konseling kelompok, yaitu layanan yang membantu santri dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
8. Konsultasi yaitu layanan yang membantu santri dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah santri
9. Mediasi yaitu layanan yang membantu santri menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antara mereka.

Motivasi Belajar
(Y)

1. Memiliki gairah yang tinggi
2. Penuh semangat
3. Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
4. Mampu jalan sendiri ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu
5. Memiliki rasa percaya diri
6. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
7. Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi.
8. Memiliki keasabaran dan daya juang yang tinggi


IAIN
METRO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan keseluruhan prosedur pelaksanaan penelitian yang meliputi pengumpulan data dan pengolahan data yang telah ditentukan. Sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan penelitian korelasi.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif, karena data yang terkumpul dalam penelitian ini "dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistik, baik inferensial maupun non inferensial."[1]

Disebut dengan kuantitatif karena data yang terkumpul dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistik, baik inferensial maupun non inferensial.

> Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif verifikatif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori atau gagasan para ahli, maupun bimbingan dan peneliti berdasarkan pengalamnnya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan berserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran (verivikasi) atau penolakan dalam suatu bentuk dukungan data empiris di lapangan.[2]

---

[1]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. ke-1, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h.126

[2] *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Jurai Siwo*, edisi revisi, (Metro, 2015), h. 36

Berdasarkan jenis penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis berupaya mendeskripsikan pengaruh bimbingan terhadap Motivasi belajar, berdasarkan indikator masing-masing variabel, selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat kuantitaif kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik.

B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

"Variabel adalah objek penelitian, atau apa saja yang menjadi itik perhatian suatu penelitian."[3] Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (bimbingan) dan variabel terikat Motivasi belajar).

Adapun definisi operasional variabel merupakan petunjuk bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional adalah "suatu definisi yang diberikan kepada variabel atau konstrak dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tersebut." [4]

Definisi operasional variabel merupakan petunjuk bagi penulis untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, yaitu peengaruh bimbingan terhadap Motivasi belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

[3]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 161

[4]Muhammad Nazir, *Metode Penelitian.* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), h. 126

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan ustazd, yaitu upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau ustadz untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Alat ukut yang digunakan untuk mengukur variabel bebas adalah angket yang ditujukan kepada santri Pondok Pesantren Darul A`Mal Metro dengan indikator sebagai berikut:

a. Orientasi, yaitu layanan yang membantu santri memahami lingkungan baru, terutama lingkungan pondok pesantren dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri, mempermudah dan memperlancar peran santri di lingkungan yang baru.
b. Informasi, yaitu layanan yang membantu santri menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, dan pendidikan lanjutan.
c. Penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang membantu santri memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelompok belajar, jurusan, program studi, program latihan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

d. Penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu santri menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di pondok pesantren, keluarga, dan masyarakat.

e. Bimbingan perseorangan, yaitu layanan yang membantu santri dalam mengentaskan masalah pribadinya.

f. Bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu santri dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier, jabatan dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

g. Konsultasi yaitu layanan yang membantu santri dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah santri.

g. Mediasi yaitu layanan yang membantu santri menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antara mereka.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah "variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain".[5] Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar, yaitu perubahan tingkah laku pada diri siwa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan, pengetahuan sikap dan ketrampilan.

---

[5] *Ibid.*

Indikator motivasi belajar dalam penelitian ini yaitu:

1. Memiliki gairah yang tinggi
2. Penuh semangat
3. Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
4. Mampu jalan sendiri ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu
5. Memiliki rasa percaya diri
6. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
7. Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi.
8. Memiliki keasabaran dan daya juang yang tinggi

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

"Populasi adalah "keseluruhan subjek penelitian".[6] Populasi adalah "wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".[7]

Populasi dalam penelitian ini adalah santri putri Pondok Pesantren Darul A`Mal Metro tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 796 orang dengan perincian sebagai berikut:

---

[6]Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h, h. 173

[7]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 80

Tabel 1
Jumlah Populasi Santri Putri Penelitian Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah
Sabrowi	124
Nahwo Jawa	147
Jurumiyah	148
Imrity	188
Alfiyah Awal	103
Alfiyah Tsani	86
Jumlah	796

Sumber: Kantor Putri Pondok Pesantren Darul A`mal

Berdasarkan tabel di atas, jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 796 orang, dari keseluruhan santri putri Pondok Pesantren Darul A`Mal Metro.

2. Sampel

Sampel adalah "sebagian atau wakil populasi yang diteliti".[8] Sedangkan Teknik Sampling adalah "cara pengumpulan data dengan jalan mencatat atau meneliti sebagian kecil saja dari seluruh elemen yang menjadi objek peneliti".[9]

---

[8]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineaka Cipta, 2010), h. 174

[9]Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 28-29

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling (acak), yaitu dengan dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar bilangan acak dan sebagainya.[10]

Menurut Suharsimi Arikunto "Untuk sekedar ancer-ancer, apabila subyeknya kurangdari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, dan jika subyeknya besar, maka sebagai sampelnya dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih".[11]

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil 10% dari masing-masin kelas yang dipilih secara random untuk dijadikan sampel dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	Populasi	Sampel
Sabrowi	124	12
Nahwo Jawa	147	15
Jurumiyah	148	15
Imrity	188	19
Alfiyah Awal	103	10
Alfiyah Tsani	86	9
Jumlah	796	80

Berdasarkan tabel di atas, jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 80 santri putri Pondok Pesantren Darul A`mal Kota Metro.

[10]*Ibid.*, h. 64
[11]SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian,* h. 115

D. Teknik Pengumpulan Data

1). Angket

Angket adalah "rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk diisi." [12]

Jenis angket yang akan penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah angket langsung, dimana konstruksi angket diformulasikan dengan maksud untuk menggali atau merekam data yang diketahui oleh responden. Dalam hal ini, penulis telah memberikan alternatif jawaban kepada responden, selanjutnya responden memilih salah satu alternatif jawaban, sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki.

Metode angket langsung dalam penelitian ini merupakan metode pokok yang penulis gunakan untuk mencarai data tentang bimbingan dan motivasi belajar. Angket diberikan kepada santri Pondok Pesantren Darul A`Mal Metro tahun pelajaran 2016/2017. Daftar pertanyaan dalam angket diberikan dengan memberikan tanda silang (X) dengan alternatif yang dianggap sesuai oleh santri. Nilai maksimal setiap butir angket dalam penelitian adalah 4, dan nilai minimal setiap butir angket adalah 1.

2). Dokumentasi

---

[12] *Ibid.*, h.130

Dokumentasi adalah "mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.[13]

Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mencari data tentang Motivasi belajar santri, sejarah Pondok Pesantren Darul A'Mal Metro, jumlah santri dan guru, sarana dan prasarana.

E. Instrumen Penelitian

1. Rancangan Kisi-Kisi Instrumen

"Kisi-kisi adalah suatu tabel yang menunjukkan pengaruh antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom".[14] Kisi-kisi penyusunan instrumen menunjukkan pengaruh antara variabel yang diteliti dengan sumber data yang akan diambil, metode yang digunakan dan instrymen yang disusun.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas kisi-kisi umum dan kisi-kisi khusus.

1. Kisi-kisi umum adalah kisi-kisi yang dibuat untuk menggambarkan semua variabel yang akan diukur, dilengkapi dengan semua kemungkinan sumber data, semua metode dan instrumen yang mungkin dipakai.
2. Kisi-kisi khusus adalah kisi-kisi yang dibuat untuk menggambarkan rancangan butir-butir yang akan disusun untuk suatu instrumen.[15]

---

[13] *Ibid,* h. 274
[14] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 205
[15] *Ibid,* h. 206

Berdasarkan uraian di atas, maka rancangan kisi-kisi instrumen dalam penelitian diperlukan untuk menggambarkan variabel X (bimbingan), dan variabel Y (Motivasi belajar), dilengkapi dengan teknik pengumpulan data yang digunakan.

Adapun rancangan kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Kisi-Kisi Umum Instrumen Variabel Penelitian tentang
Bimbingan dan

Variabel Penelitian	Sumber Data	Metode	Instrumen
1. Variabel bebas (X) Bimbingan Ustadz	Santri	Angket	Angket
2. Variabel terikat (Y) Motivasi Belajar	Santri	Angket	Angket

Tabel 4
Kisi Kisi-Kisi Khusus Instrumen Variabel Penelitian tentang
Bimbingan dan Motivasi Belajar

Variabel X	Indikator Bimbingan	Jumlah Item	Nomor Item
Bimbingan Ustadz	1. Orientasi, yaitu layanan yang membantu santri memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri,	2	1-3

	mempermudah dan memperlancar peran santri di lingkungan yang baru.		
	2. Informasi, yaitu layanan yang membantu santri menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier/ jabatan dan pendidikan lanjutan.	2	4-6
	3. Penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang membantu santri memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam , kelompok belajar, jurusan, program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler.	2	7-9
	4. Penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu santri menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.	2	10-12
	5. Bimbingan perseorangan, yaitu layanan yang membantu santri dalam mengentaskan masalah pribadinya.	2	13-15
	6. Bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu santri dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.	2	16-18
	7. bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu santri dalam pembahasan dan	2	19-20

	pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.		
Variabel Y	**Indikator Motivasi Belajar**	**Jumlah Item**	**Nomor Item**
Motivasi Belajar	1. Memiliki gairah yang tinggi	2	1-2
	2. Penuh semangat	2	3-4
	3. Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi	3	5-7
	4. Mampu "jalan sendiri" ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu	3	8-10
	5. Memiliki rasa percaya diri	2	11-12
	6. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi	2	13-14
	7. Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi.	3	15-17
	8. Memiliki keasabaran dan daya juang yang tinggi	3	18-20

2. Pengujian Instrumen

Pengujian instrumen merupakan penyaringan dan pengujian item-item instrumen yang dibuat olch peneliti untuk mengetahui validitas (kehandalan) dan reliabilitas (ketetapan / kemantapan). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas item-item angket, peneliti menguji cobakan angket pada responden lain diluar sampel, kemudian hasilnya dianalisis.

a. Validitas

Agar penelitian ini dikatakan valid maka harus terdapat alat ukur yang dapat dijadikan sebagai acuan, yang mengandung keterkaitan dengan tujuan penelitian.

> Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. [16]

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa validitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gejala yang sebenarnya yaitu valid atau tidak valid. Selanjutnya untuk mengetahui validitas tiap butir angket yang digunakan penulis mengadakan uji coba kepada responden di luar sampel penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Data-data yang terkumpul selama penelitian, kemudian diolah dan dianalisa dengan menggunakan rumus statistik. Rumus yang akan penulis gunakan adalah rumus *chi kuadrat* sebagai berikut :

$$\chi^2 = \Sigma \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan :

χ^2 = Chi Kuadrat

[16]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.* h. 212.

f_o= frekuensi yang diobservasi = frekuensi yang diperoleh dalam penelitian

f_t= frekuensi teoritik/*theoretical frequency*

Selanjutnya berdasarkan kinerja perhitungan di atas, untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara variabel variabel bebas (bimbingan) dengan variabel terikat (motivasi belajar) dapat digunakan koefisien kontingensi (KK) dengan rumus sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

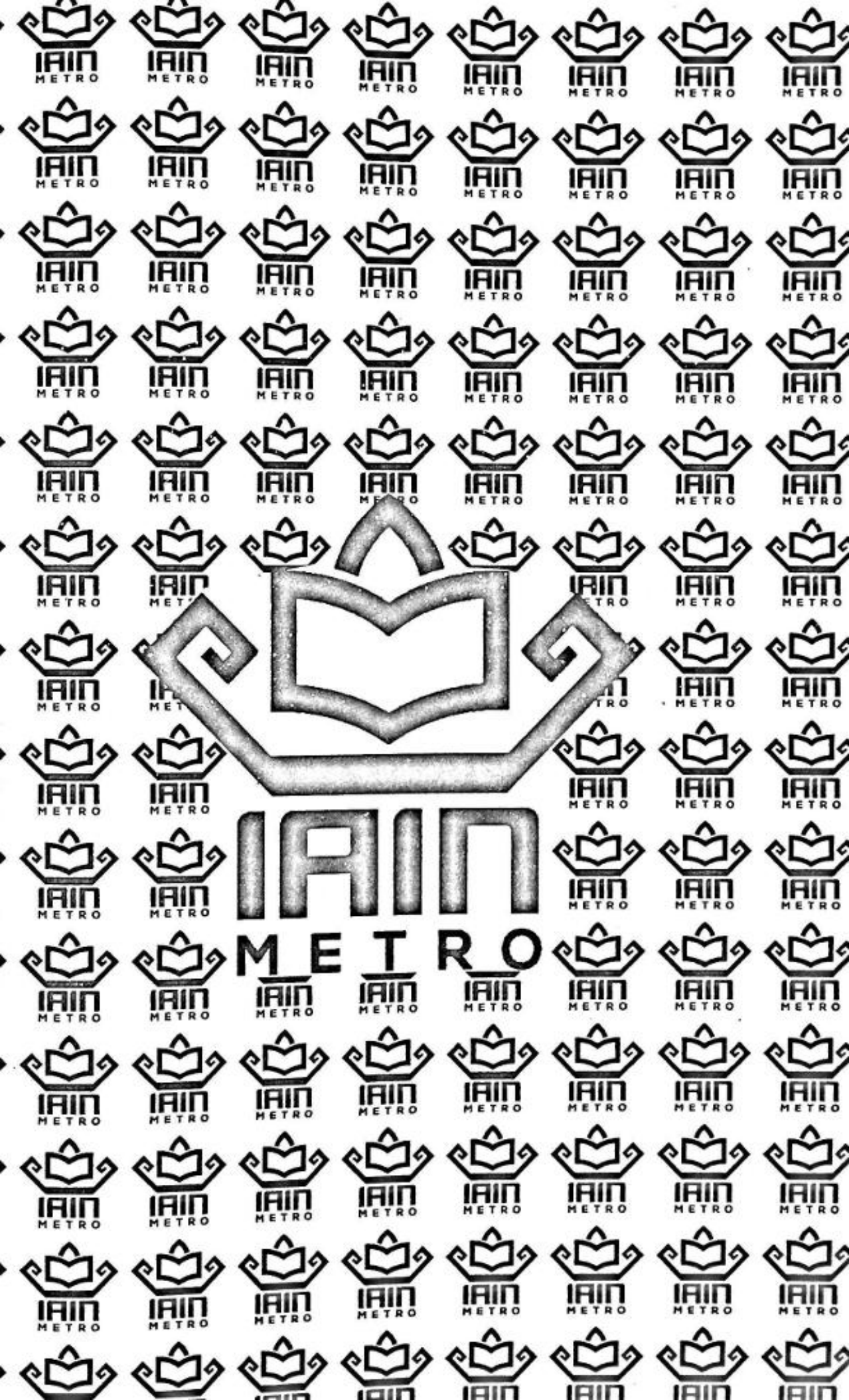
C = Koofesien kontigensi

x^2 = Nilai chi kuadrat

N = Jumlah sampel [17]

Selanjutnya berdasarkan kinerja perhitunga koefisien kontingensi (KK) di atas dapat diketahui seberapa dekat variabel X (bimbingan ustadz) dengan variabel Y (motivasi belajar).

[17] *Ibid.* h. 253


IAIN
METRO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

2. 1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Berdirinya Pondok Pesantren Darul A`mal berawal dari keprihatinan para tokoh masyarakat di lingkungan V dan VI Kelurahan Mulyojati Kota Metro, tentang minimnya lembaga Pendidikan Keagamaan di lingkungan tersebut. Keprihatinan para tokoh masyarakat tersebut selanjutnya disampaikan kepada K.H. Khusnan Mustofa Ghufron, yang saat itu menjabat sebagai Ketua DPRD Kabupaten Lampung Tengah, pada saat berceramah di Mushalla Al-Hidayah, dalam rangka peringatan Isra` Mi`raj, Nabi Muhammad Saw. Keinginan para tokoh masyarakat tersebut selanjutnya direspon dengan baik oleh K.H. Khusnan Mustofa Ghufron dengan membeli lahan seluas 2,5 hektar di Kelurahan Mulyojati 16 B, Metro Barat. Lahan tersebut semula merupakan tanah kosong yang terisolir, diapit oleh sungai dan persawahan.[1]

Berkat kegigihan dan keuletan K.H. Khusnan Mustofa Ghufron, maka pada tahun 1986, secara resmi didirikanlah Pondok Pesantren Darul A`mal di Kelurahan Mulyojati 16 B, Metro Barat. Untuk mengelola Pondok Pesantren yang baru berdiri tersebut K.H. Khusnan Mustofa Ghufron merekrut beberapa ustadz dari berbagai Pondok Pesantren di pulau Jawa

[1]Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darul A`mal Kota Metro, diperoleh tanggal 15 Mei 2017

sebagai tenaga pengajar. Sehingga dalam waktu yang cukup singkat, Pondok Pesantren Darul A`mal mengalami kemajuan yang pesat, dengan banyaknya santri yang menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren tersebut.

Pondok Pesantren darul A`mal secara tradisi, budaya, dan garis perjuangannya berafiliasi ke Ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini tidak lepas dari figur K.H. Khusnan Mustofa Ghufron yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Propinsi Lampung.

Pondok Pesantren Darul A`mal pada perkembangan selanjutnya mendirikan beberapa lembaga pendidikan, yaitu: Madrasah Diniyah (ulya, wustho, dan `ulya), Madrasah Tsanawiyah Darul A`mal, Madrasah Aliyah Darul A`mal, dan Sekolah Menengah Kejuruan Darul A`mal. Selain itu untuk membekali santri dengan keahlian yang dapat menunjang karirnya di masa depan, di Pondok Pesantren Darl A`mal, diberikan pula pelatihan tentang menjahit, anyaman kursi, perbengkelan, dan peternakan. Untuk menopang biaya operasional, maka Pondok Pesantren Darul A`mal mendirikan pula Koperasi Pesantren (Kopontren) yang melakukan kerja sama dengan beberapa perusahaan, seperti Sang Hyang Sri, dan Indo Lampung. Pada perkembangan berikutnya, Pondok Pesantren Darul A`mal juga didukung oleh lembaga pendidikan formal, seperti MTs, MA, dan SMK di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul A`mal.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

a. Visi

Pondok Pesantren Darul A'mal memiliki visi "Terbentuknya Generasi Islam *Warosatul Anbiya'*, dengan memegang Prinsip *Al-Muhafadzatu 'Alal Qodimi ash-Shalih Wal Akhdu Bi al-Jadid Al-Ashlah.* (Menjaga tradisi lama yang masih relevan dan mengambil inovasi yang lebih baik)[2]

b. Misi

Dalam upaya mewujudkan visi di atas, Pondok Pesantren Darul A'mal memiliki misi sebagai berikut:

1) Mencetak kader santri yang berakidah *ahlus sunnah wal jama`ah* (ASWAJA)
2) Mewujudkan komunitas Pesantren yang mencerminkan *akhlakul karimah.*
3) Mengembangkan wawasan Aswaja dalam pola pikir dan tindak tanduk santri sehar-hari, baik di dalam Pondok Pesantren maupun di luar Pondok Pesantren.
4) Mengembangkan segenap potensi santri sehingga dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara, sesuai dengan ajaran Islam .
5) Memberi bekal pengetahuan dan keterampilan keagamaan pada santri agar dapat berkontribusi kepada masyarakat .[3]

---

[2] Dokumentasi Visi dan Misi Pondok Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darul A`mal Kota Metro, dicatat 15 Mei 2017

[3] *Ibid*

c. Tujuan

Berangkat dari visi, dan misi di atas, maka Pondok Pesantren Darul A`mal memiliki tujuan sebagai berikut:

a) Mempersiapkan kader santri yang berpotensi menjadi *warostalul anbiya`*.

b) Menciptakan interkasi warga pesantern yang kondusif, berdasarkan sikap *tawadhu`*, dan akhlakul karimah.

c) Mewujudkan kehidupan pesantren yang kondusif dengan menegakkan tata tertib dan disiplin belajar. [4]

4. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Dalam mewujudkan visi, dan misi Pondok Pesantren Darul A'mal didukung oleh ustazd dan tenaga pengajar yang mumpuni di bidangnya, sesuai dengan mata pelajaran dan latar belakang pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Keadan Ustazd Pondok Pesantren Darul A'mal
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama	Pelajaran
1	KH. Ahmad Dahlan Rosyid	Tafsir, Fiqih, Tauhid
2	KH. Zainal Abidin	Ushul Fiqh, Shorof,
3	KH. Zamroni Aly	Fiqih, Hadis
4	Ust. Wahid Asya`ari M.Pd.I	Tauhid, Hadits
5	Ust. Hasbullah	Tilawatil Quran
6	Ust. Ridho Fanshuri	Tarikh Islam
7	Ust. Mifathul Huda	Akhlak
8	Ust. Luqmanul Hakim	Tauhid

[4] *Ibid*

9	Ust. Muhammad Rahim	Nahwu, Akhlak, Hadits
10	Ust. Mukhtar Fauzi	Akhlak
11	Ust. Siti Mudawamah	Fiqih
12	Ust. Isa Ansori	Akhlak, Tarikh
13	Ust. Yunita Sari	Fiqih, Tarikh
14	Ust. M. Rifa`i	Nahwu, Shorof, Tauhid
15	Saifu; Bahri	Fiqih, Nahwu
16	Ust. Era Apriyani	Nahwu, B. Arab
17	Ust. Umi Latifah	Shorof
18	Ust. Abdul Ghoffar	Nahwu, Shorof, Tarikh
19	Ust. M. Lutfi	BBQ, B. Arab
20	Ust. Faizun	Akhlak, Tarikh
21	Ust. Basyaruddin	Nahwu, Fiqih, Akhlak
22	Ust. M. Muhsin	Fiqih/Akhlak
23	Ust. Tamyizul Maksum	Nahwu, Shorof
24	Ust. M. Anshori	Nahwu, Tajwid
25	Ust. Mahmud Zaini	Tajwid
26	Ust. Nur Jadin	Tajwid
27	Ust. Musthofa	Shorof
28	Ust. Wildan Ali	Akhlak
29	Ust. Reza Istiani	Akhlak
30	Ust. Alwi Rosyid	Tilawatil Quran
31	Ust. Imam Mujtaba	Tajwid, Hadits, Tauhid
32	Ust. Mufid Arsyad	Faroid, Hadits, B. Arab
33	Ust. Zainal Mahmudi	A. Arab
34	Ust. Zakaria	Fiqih
35	Ust. M. Ridwan	BBQ, Tajwid
36	Ust. Robitoh	Tajwid, Tarikh
37	Ust. Afiatur Rohmah	Fiqih,Tauhid

Sumber: Dokumentasi Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Darul A`mal Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017

5. Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Santri merupakan salah satu komponen daya dukung Pondok Pesantren Darul A'mal dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 6
Jumlah Santri Putri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro
Tahu Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah
1	Sabrowi	124
2	Nahwo Jawa	147
3	Jurumiyah	148
4	Imrity	188
5	Alfiyah Awal	103
6	Alfiyah Tsani	86
	Jumlah	796

Sumber: Dokumentasi Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul A`mal Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan tabel di atas, jumlah santri putri Pondok Pesantren Darul A`mal sebanyak 796 orang yang terbagi dalam 6 kelas, mulai dari kelas Sabrowi, sampai dengan kelas Alfiah Tsani.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Dalam mewujudkan visi, misi dan program pembelajaran, Pondok Pesantren Darul A'mal didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai berikut:

Tabel 7
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A`mal

No	Sarana/Prasarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushalla Putri	1
3	Ruang Pertemuan	2
4	Ruang Ustazd	3
5	Kantor Santri Putra	1
6	Kantor Santri Putri	1
7	Asrama Putra	4
8	Asrama Putri	4
9	Ruang Perpustakaan	2
10	Ruang Tamu	3
11	Kantin	8
12	MCK	6
13	Lapangan Olahraga	1
14	Parkir Putra	2
15	Parkir Putri	2

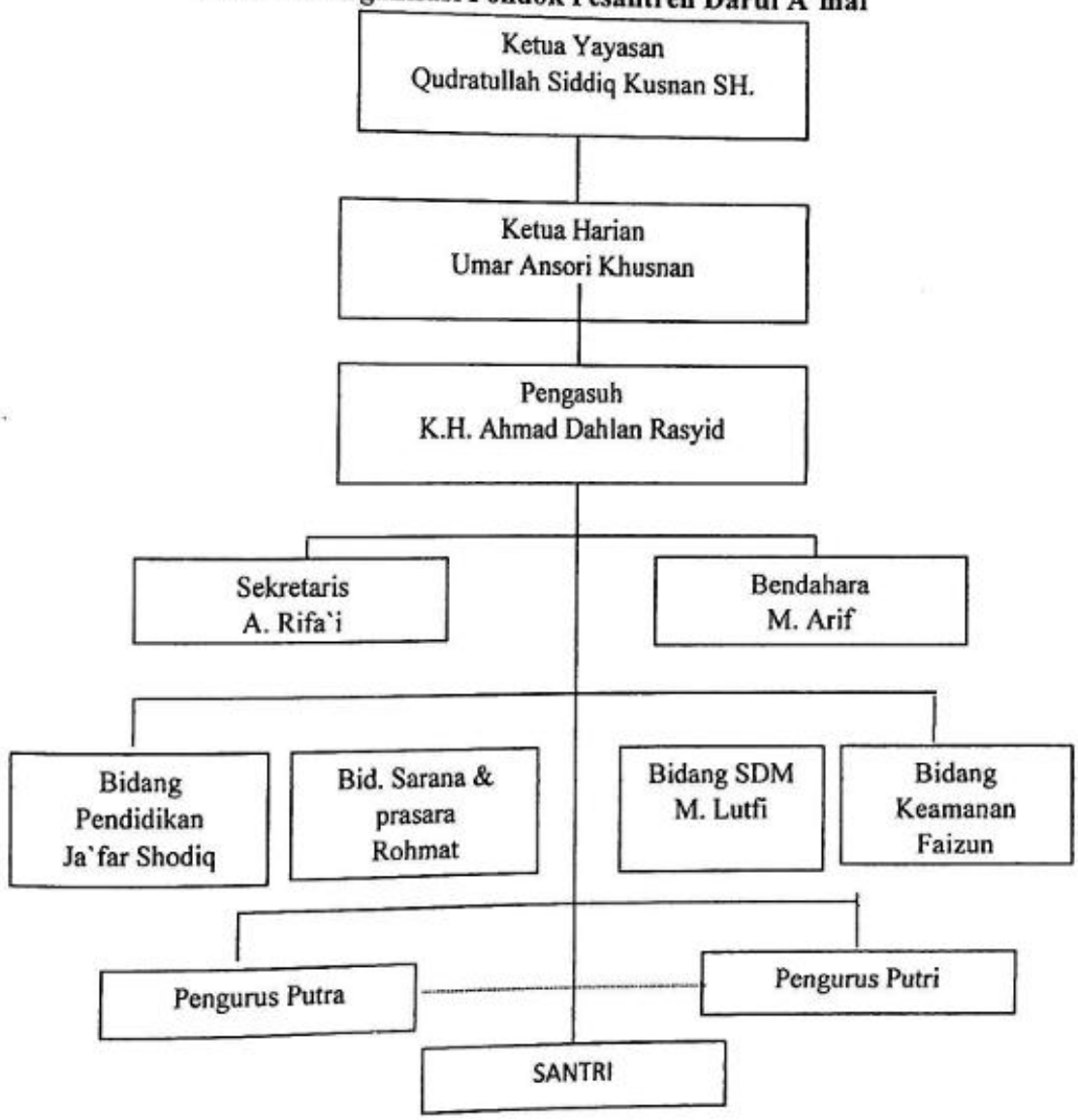
Sumber: Dokumentasi Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A`mal

Melihat data di atas, diketahui bahwa untuk mendukung pendidikan di pondok pesantren Darul A`mal terdapat beberapa sarana dan prasarana, seperti asrama santri, masjid, mushala khusus putri, kantor, ruang tamu, kantin, MCK dan parkir. Tersedia pula lapangan di halaman pondok pesantren yang dapat difungsikan sebagai sarana olahraga bagi santri, pada saat tidak ada kegiatan pembelajaran.

7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Struktur organisasi Pondok Pesantren Darul A'mal menggambarkan tugas dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan.

Gambar 2
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A`mal



Sumber: Dokumentasi Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A`mal

B. Temuan Khusus

1. Deskripsi Data Bimbingan Ustadz

Data bimbingan ustadz diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada santri putri Pondok Pesantren Darul Am`al dengan jumlah sampel sebanyak 80 orang, sebagaimana terlampir di halaman 75. Nilai butir angket terbesar berada pada butir angket nomor 6, yaitu memperoleh layanan yang membantu memahami hak dan kewajiban santri di pondok pesantren Sedangkan nilai butir angket terkecil yaitu butir angket nomor 12, yaitu mendapat arahan agar terbiasa dengan perilaku yang berguna dalam kehidupan di masyarakat setelah tamat dari pondok pesantren.

Berdasarkan data hasil angket terlampir, selanjutnya untuk menentukan kategori tinggi, sedang, dan rendah dari jawaban angket bimbingan ustadz, terlebih dahulu dicari *mean* (μ) dan standar deviasinya (σ) dengan rumus sebagai berikut:

a. Menghitung *mean* (μ) hipotetik, dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2}\left(i_{max} + i_{min}\right)\sum k$$

$$\mu = \frac{1}{2}(4 + 1)\,20$$

$$\mu = 50$$

Keterangan

μ = Rerata hipotik

i_{max} = Skor maksimal butir angket

i_{min} = Skor minimal butir angket

$\sum k$ = Jumlah butir angket

b. Menghitung standar deviasi (σ) dengan rumus:

$\sigma = \frac{1}{6}(\sum k.\ i_{max} - \sum k.\ i_{min})$

$\sigma = \frac{1}{6}(20.4 - 20.1)$

$\sigma = 10$

Keterangan

σ = Rerata hipotik

i_{max} = Skor maksimal butir angket

i_{min} = Skor minimal butir angket

$\sum k$ = Jumlah butir angket

Setelah diketahui mean dan standar deviasi dari hasil angket bimbingan ustadz, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat konsep diri para responden. Adapun kategori pengukuran pada responden dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

1) Tinggi

$= \text{Mean} + \text{SD} \leq X$

$= 50 + 10$

$= 60 \leq X$

2) Sedang

$= \text{Mean} - 1.\text{SD} \leq X < \text{Mean} + 1.\text{SD}$

$= 50 - 1.10 \leq X < 50 + 1.10$

$= 40 \leq X < 60$

3) Rendah

$= X <$ Mean – 1.SD

$= X <-$ 50 - 1. 10

$= X < 40$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah subjek

Berdasarkan rumus di atas diperoleh frekuensi bimbingan ustadz sebagai berikut:

Tabel 8
Frekuensi Bimbingan Ustadz

Kategori	Normal	Frekuensi	Persentase
Baik	$60 \leq X$	30	37,5
Cukup	$40 \leq X > 60$	32	40
Kurang	$X < 40$	16	22,5
Total		80	100 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 8 santri putri yang menjadi subjek penelitian sebanyak 30 orang (37,5 %) yang menjawab bimbingan ustadz baik, dengan nilai jawaban 60 ke atas. Adapun santri putri yang menjawab bimbingan ustadz cukup sebanyak 32 orang (40%),

dengan nilai jawaban antara 40-60. Sedangkan santri putri yang menjawab bimbingan ustadz kurang sebanyak 16 orang (22,5%), dengan nilai jawaban 40 ke bawah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jawaban santri putri untuk angket bimbingan ustadz berada dalam kategori cukup.

b. Deskripsi Data Motivasi Belajar Santri Putri

Data motivasi belajar diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada santri putri Pondok Pesantren Darul Am`al dengan jumlah sampel sebanyak 80 orang, sebagaimana terlampir di halaman 77. Nilai butir angket terbesar berada pada butir angket nomor 16, yaitu menganggap kesulitan belajar di pondok pesantren sebagai ujian untuk mencapai tujuan. Sedangkan nilai butir angket terkecil yaitu butir angket nomor 2 yaitu memiliki keinginan yang kuat dalam hafalan dan mengerjakan tugas dari ustadz.

Berdasarkan data hasil angket motivasi belajar, selanjutnya untuk menentukan kategori tinggi, sedang, dan rendah dari jawaban angket bimbingan ustadz, terlebih dahulu dicari *mean* (μ) dan standar deviasinya (σ) dengan rumus sebagai berikut:

a) Menghitung *mean* (μ) hipotetik, dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2}\left(i_{max} + i_{min}\right) \sum k$$

$$\mu = \frac{1}{2}(4 + 1)\, 20$$

$$\mu = 50$$

Keterangan

μ = Rerata hipotik

i_{max} = Skor maksimal butir angket

i_{min} = Skor minimal butir angket

$\sum k$ = Jumlah butir angket

b) Menghitung standar deviasi (σ) dengan rumus:

$\sigma = \frac{1}{6}(\sum k.\ i_{max} - \sum k.\ i_{min})$

$\sigma = \frac{1}{6}(20.4 - 20.1)$

$\sigma = 10$

Keterangan

σ = Rerata hipotik

i_{max} = Skor maksimal butir angket

i_{min} = Skor minimal butir angket

$\sum k$ = Jumlah butir angket

Setelah diketahui mean dan standar deviasi dari hasil angket motivasi belajar, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat konsep diri para responden. Kategori pengukuran responden dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

1) Tinggi

$= \text{Mean} + \text{SD} \leq X$

$= 50 + 10$

$= 60 \leq X$

2) Sedang

$= \text{Mean} - 1.\text{SD} \leq X < \text{Mean} + 1.\text{SD}$

$= 50 - 1.10 \leq X < 50 + 1.10$

$= 40 \leq X < 60$

3) Rendah

$= X <$ Mean $- 1.SD$

$= X <- 50 - 1.10$

$= X < 40$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah subjek

Berdasarkan rumus di atas diperoleh frekuensi bimbingan ustadz sebagai berikut:

Tabel 9
Frekuensi Motivasi Belajar

Kategori	Normal	Frekuensi	Persentase
Baik	$60 \leq X$	24	30
Cukup	$40 \leq X > 60$	30	37,5
Kurang	$X < 40$	26	32,5
Total		80	100 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 80 santri putri yang menjadi subjek penelitian sebanyak 24 orang (30 %) yang menjawab bimbingan ustadz baik, dengan nilai jawaban 60 ke atas. Adapun santri putri yang menjawab motivasi belajar cukup sebanyak 30 orang (37,5%), dengan nilai jawaban antara 40-60. Sedangkan santri putri yang menjawab motivasi belajar kurang sebanyak 26 orang (32,5%), dengan nilai jawaban 40 ke bawah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jawaban santri putri untuk angket motivasi belajar berada dalam kategori cukup.

3. Pengujian Hipotesis

Setelah data bimbingan ustadz dan motivasi belajar diperoleh, maka selanjutnya dilakukan analisis terhadap data-data tersebut. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel yang berisikan frekuensi observasi data bimbingan ustadz dan motivasi belajar sebagaimana diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 10
Frekuensi Observasi Data Bimbingan Ustadz dan Motivasi Belajar Santri Putri Pondok Pesantren Darul A`mal

Bimbingan Ustadz / Motivasi Belajar	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
Tinggi	16	5	9	30 r_N
Sedang	5	20	7	32 r_N
Rendah	3	5	10	18 r_N
Jumlah Total	24 c_N	30 c_N	26 c_N	80

Hasil perhitungan di atas selanjutnya dimasukkan dalam tabel kerja perhitungan chi kuadrat (χ^2) sebagai berikut:

Tabel 11

Tabel Kerja Perhitungan Chi kuadrat (χ^2) tentang Bimbingan Ustadz dan Motivasi Belajar Santri Putri Pondok Pesantren Darul A`mal

No	*Fo*	$Ft = \frac{\tau N}{cN} \times N$	$(fo - ft)$	$(fo - ft)^2$	$\frac{(fo-ft)^2}{ft}$
1	16	9	7	49	5,44
2	5	11,25	-6,25	39,1	3,47
3	9	9,75	-0,75	0,56	0,06
4	5	9,6	-4,6	21,2	2,2
5	20	12	8	64	5,33
6	7	10,4	-3,4	11,6	1,11
7	3	5,4	-2,4	5,76	1,07
8	5	6,75	-1,75	3,06	0,45
9	10	5,85	4,15	17,2	2,94
Σ	80	80	0	-	22,07

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa harga chi kuadrat (χ^2) adalah sebesar 22,07. Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara bimbingan ustadz dan motivasi belajar santri putri, harga chi kuadrat (χ^2) tersebut diuji dengan tabel kritik harga chi kuadrat dengan derajat kebebasan (db) = 4, diperoleh dari perkalian jumlah kolom (c) -1 dengan jumlah lajur (r) -1 atau (3-1) x (3-1) = 4. Harga chi kuadrat tabel db = 4, untuk taraf signifikan 1% = 13,345 dan untuk taraf signifikan 5% = 9,488 dengan demikian harga chi kuadrat (χ^2) hitung lebih besar dari pada harga Chi kuadrat

(χ^2) tabel baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikasi 5% atau 9,488 <22,07>13,277.

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan di atas, dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

H0 : Tidak ada pengaruh bimbingan ustadz terhadap motivasi belajar

Ha : Ada ada pengaruh bimbingan ustadz terhadap motivasi belajar.

Kriteria uji:

Tolak Ho, terima Ha : bila harga chi kuadrat hitung lebih besar dari harga chi kuadrat tabel

Terima Ho, tolak Ha : bila harga chi kuadrat hitung lebih kecil dari harga chi kuadrat tabel.[5]

Berdasarkan perhitungan chi kuadrat sebelumnya diperoleh harga chi kuadrat sebesar 22,07. Adapun harga chi kuadrat tabel dengan db= 4 pada taraf signifikansi 1% sebesar 13,345, dan pada taraf signifikan 5% sebesar 9,488. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa harga chi kuadrat hitung lebih besar dari harga chi kuadrat tabel, baik pada taraf signifikan 1%, maupun 5%. Dengan demikian H0 ditolak, dan Ha diterima, yang berarti ada pengaruh bimbingan ustadz terhadap motivasi belajar.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara variabel bebas (bimbingan ustadz) dengan variabel terikat (motivasi belajar) dapat digunakan *koefisien kontingensi* (KK) yang dilambangkan dengan C dengan rumus sebagai berikut :

[5] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 20112), h. 109

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

$$= \sqrt{\frac{22,07}{22,07+80}}$$

$$= \sqrt{\frac{22,07}{102,07}}$$

$$= \sqrt{0,216}$$

$$= 0,465$$

Agar harga C yang diperoleh dapat dipakai untuk menilai derajat asosiasi antara variabel, maka harga C ini dibandingkan dengan tabel nilai *r* product moment, dengan db = n – nr = 80 – 2 = 78. Pada taraf signifikan 5% diketahui nilai *r* product moment sebesar 0,220, sedangkan pada taraf signifikansi 1%, diketahui nilai *r* product moment sebesar 0,286. Berdasarkan tabel nilai *r* product moment tersebut, maka nilai *koefisien kontingensi* (KK) = 0, 465, lebih besar dari tabel nilai *r* product moment, baik pada taraf signifikansi 5%, maupun pada taraf signifikansi 1% (0,220<0,465>0,286).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan rumus chi kuadrat diketahui harga chi kuadrat sebesar 22,07. Adapun harga chi kuadrat tabel dengan db = 4, pada taraf signifikansi 1% sebesar 13,345, dan pada taraf signifikan 5% sebesar 9,488. Dengan demikian harga chi kuadrat hitung lebih besar dari harga chi kuadrat tabel, baik pada taraf signifikan 1%, maupun 5%, yang berarti hipotesis yang peneliti ajukan, yaitu: Ada pengaruh bimbingan

ustadz terhadap motivasi belajar santri pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro tahun pelajaran 2016/2017, diterima.

Hasil pengujian hipotesis di atas, diperkuat dengan perbandingan harga *koefisien kontingensi* (KK) dengan tabel nilai *r* product moment. Dari perhitungan *koefisien kontingensi* diperoleh nilai C= 0,465, sedangkan tabel nilai *r* product moment dengan db = n – nr = 80 – 2 = 78, pada taraf signifikan 5% sebesar 0,220, dan pada taraf signifikansi 1%, sebesar 0,286. Dengan demikian nilai *koefisien kontingensi* (KK) = 0, 465, lebih besar dari tabel nilai *r* product moment, baik pada taraf signifikansi 5%, maupun pada taraf signifikansi 1% (0,220<0,465>0,286), sehingga derajat asosiasi antara bimbingan ustadz dengan motivasi belajar bedada dalam kategori yang erat.

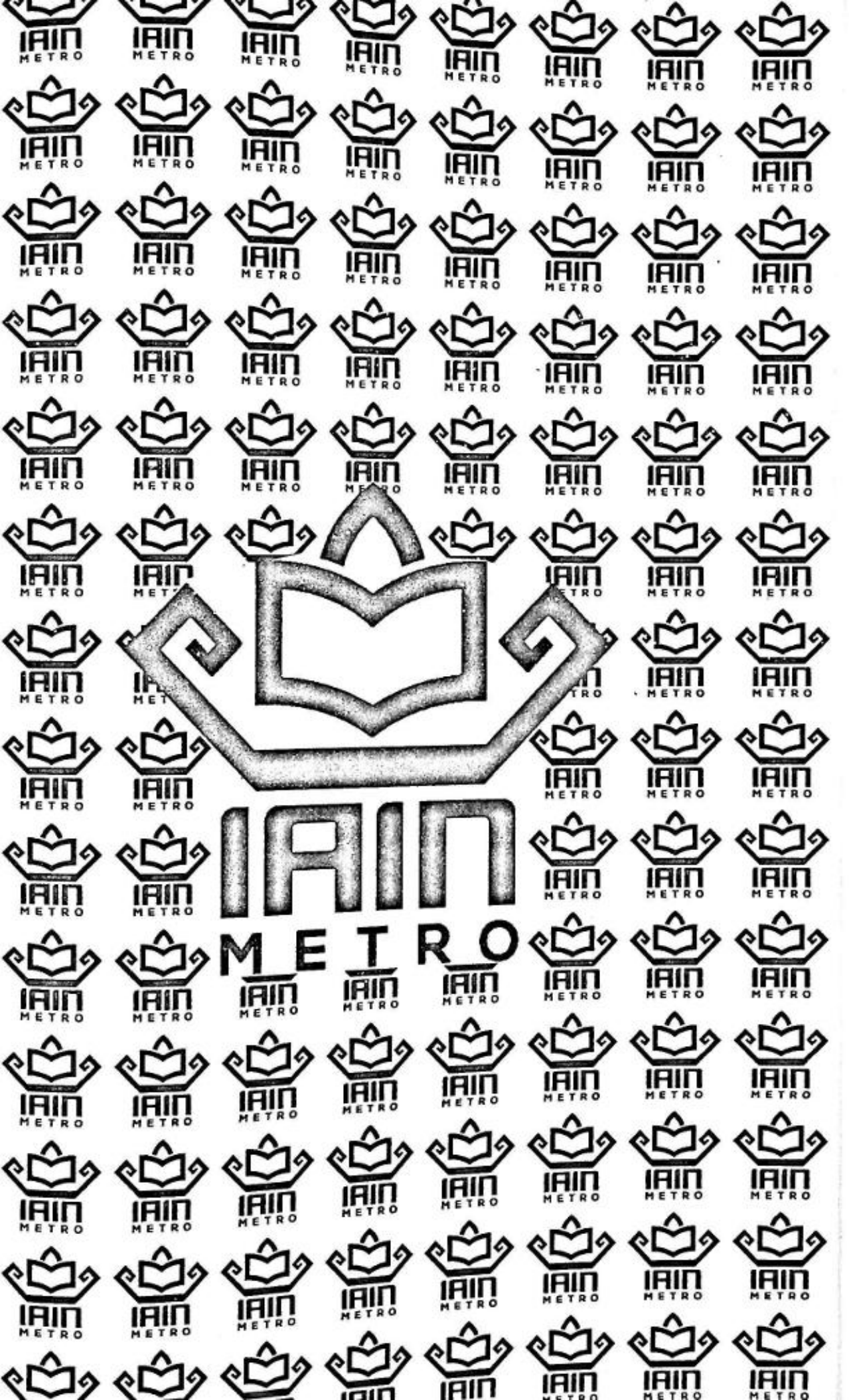
Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dalam diri individu untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Motivasi dapat memberikan semangat untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada keberhasilan belajar. Motivasi menjadi alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motivasi menggambarkan adanya ekspektasi dari individu dalam bentuk kecenderungan untuk bekerja secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Motivasi mendorong timbulnya perilaku, dan mempengaruhi tindakan individu dalam proses pembelajaran. Motivasi merupakan fenomena kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku untuk mencapai tujuan.

Motivasi merupakan keinginan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suaru perbuatan dengan tujuan tertentu. Motivasi mendorong timbulnya perilaku, dan mempengaruhi tindakan individu.

Motivasi belajar perlu dibina melalui bimbingan oleh pendidik, agar tidak menurun, sehingga peserta didik dapat menjalani proses pembelajaran dengan semangat dan gairah belajar yang tinggi. Dalam hal ini, pendidik hendaknya dapat memahami kendala dan kesulitan yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar. Identifikasi penyebab tersebut dilakukan melalui interaksi dan konsultasi dengan peserta didik, sehingga diperoleh informasi yang menjadi penyebab menurunnya motivasi belajar.

Bimbingan bermanfaat untuk mengenali kesulitan dan kekurangan yang menjadi penghambat peserta didik dalam belajar. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi peserta didik dimkasudkan untuk membantunya mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Dalam proses bimbingan pendidik dapat memberi motivasi dan pertimbangan yang dapat membantu peserta didik keluar dari permasalahan belajar yang dihadapi. Melalui proses bimbingan pendidik dapat mendorong kemandirian peserta didik dalam menghadapi hambatan belajar, mengarahkan peserta didik untuk berpikir positif dan bertanggung jawab terhadap masa depannya sendiri. Dengan dimikian siswa dapat terbantu untuk memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi masalah belajar yang dihadapi.


IAIN
METRO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh bimbingan ustadz terhadap motivasi belajar santri putri pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan analisis data menggunakan chi kuadrat diketahui harga chi kuadrat (χ^2) sebesar 22,07. Setelah dibandingkan dengan tabel kritik harga chi kuadrat dengan derajat kebebasan (db) = 4, diketahui bahwa harga Chi kuadrat lebih besar dari harga tabel, baik pada taraf signifikan 1%, maupun 5% (9,488 <22,07>13,277). Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan, yaitu: "ada pengaruh bimbingan ustadz terhadap motivasi belajar santri putri pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro tahun pelajaran 2016/2017" diterima.

Derajat keeratan antara motivasi belajar dan bimbingan ustadz, terlihat dari *koefisien kontingensi* (KK) sebesar 0, 465. Setelah dibandingkan dengan tabel nilai *r* product moment, dengan db = n – nr = 80 – 2 = 78, maka harga *koefisien kontingensi* (KK) sebesar 0, 465 lebih besar dari harga tabel *r* product momen, baik pada taraf signifikan 1% maupun 5% atau (0,220<0,465>0,286). Dengan demikian dapat disimpulkan bimbingan ustadz berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar santri putri pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro tahun pelajaran 2016/2017.

B. Saran

1. Ustadz di pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro agar meningkatkan motivasi belajar santri putri dengan melakukan bimbingan kepada santri, sehingga santri dapat terbantu dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi di pondok pesantren.
2. Santri putri pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro hendaknya meningkatkan motivasi belajar agama di pondok pesantren, dan menyadari pentingnya pembelajaran agama sebagai bekal menjalani kehidupan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Saleh, *Psikologi, Suatu Pengantar dalam Perspktif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009

-------, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, Kairo: Matba`ah Salafiyah, 1400 H

Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling* Bandung: Media Perintis, 2010

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010

Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2004

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001

Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan Pailkem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* ,Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

Martin Handoko dan Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Panduan Praktis*, Jakarta: kanisius, 2010

Melayu, Sp Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Mohamad Djaqad Dahlan, dan Achmad Juntika Nurihaan, *Teori Bimbingan dan Konseling dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan,* Bagian 1, Bandung IMTIMA, 2007

Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung, Wacana Prima, 2008

Muhammad Nazir, *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Ramayulis, *Psikologi Agama,* Jakarta: Kalam Mulia, 2009

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008

Usman Najati dalam Ray Sapuri, *Psikologi Islam*, Jakarta: Kencana, 2009

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

RIWAYAT HIDUP



Siti Mustaqimah dilahirkan di Gedung Aji pada tanggal 26 Maret 1994 anak bungsu dari lima saudara dari pasangan Bapak M Yasin Alm dan Ibu Siti Fatimah.

Pendidikan dasar penulis tempuh di Madrasah Ibtidaiyah Gedung Aji dan selesai pada tahun 2006, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Lingga Pura Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2009, sedangkan pendidikan menengah atas pada Madrasah Aliyah Darul A'mal Metro Barat dan selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan Pendidikan di IAIN Metro Jurusan Tarbiyah dimulai pada semester I TA. 2012/2013.